



**KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM TRADISI MASYARAKAT MADURA DI DESA BERCAK ASRI**

SKRIPSI

Oleh

**Ahmad Rifa'i
NIM 150210402075**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2022



**KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM TRADISI MASYARAKAT MADURA DI DESA BERCAK ASRI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Ahmad Rifa'i
NIM 150210402075**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2022

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil jerih payah selama kurang lebih tujuh tahun kuliah. Skripsi ini dapat selesai atas kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan bangga skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) kedua orang tua, ayahanda Artomo dan ibunda H. Sitti Fatmah tercinta yang telah menjadi orang tua terbaik, penuh kesabaran, rela segenap jiwa dan raga dalam memberikan kasih sayang serta tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan doa selama menuntut ilmu;
- 2) Kakak tercinta HJ Fadal yang turut memberikan dukungan baik doa maupun semangat dalam setiap perjalanan menuntut ilmu;
- 3) Saudara di rumah Rosyid, Ansori
- 4) Bapak tiri saya H. Mu'in
- 5) guru-guru yang telah membimbing, mengayom dan memberikan pengalaman dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi dengan penuh keikhlasan;
- 6) almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- 7) saudara-saudara seperantauan di Kontrakan Semeru, Fatur, Roy Deta.
- 8) sahabat-sahabatku, Lafif, Zainudin, Efendi, Arif dan Angga.
- 9) teman-teman PBSI angkatan 2015 yang selama ini telah berjuang bersama dalam meraih kesuksesan;

MOTO

Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak.¹

(Albert Einstein)



¹ <https://www.bengkulupost.co.id/>

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Rifa'i

NIM : 150210402075

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Kesantunan berbahasa dalam Tradisi Masyarakat Madura di Desa Bercak Asri" adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 November 2022

Yang menyatakan,

Ahmad Rifa'i

NIM 150210402075

HALAMAN PENGAJUAN

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TRADISI MASYARAKAT
MADURA DI DESA BERCAK ASRI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember.

Oleh:

Nama Mahasiswa : Ahmad Rifa'i
NIM : 150210402075
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Bondowoso
Tempat, Tanggal lahir : Bondowoso, 13 Mei 1996
Jurusan/ Program : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II

Dr. Sukatman, M. Pd
NIP. 19640123 199512 1 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TRADISI MASYARAKAT
MADURA DI DESA BERCAK ASRI**

Oleh

Ahmad Rifa'i

NIM 150210402075

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Sukatman, M. Pd

Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Kesantunan Berbahasa dalam Tradisi Masyarakat Madura di Desa Bercak Asri** telah diuji dan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Sabtu 26 November 2022

Tempat : Gd III FKIP/ Ruang Seminar

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M. Pd
NIP. 19640123 199512 1 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arif Rijadi, MSi., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Dr. Muji, M.Pd
NIP. 19590716 198702 1 002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd
NIP. 19600612 198702 100 1

RINGKASAN

Kesantunan Berbahasa dalam Tradisi Masyarakat madura di Desa Bercak Asri; Ahmad Rifa'i; 150210402075; 2022; 80 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Komunikasi pada hakikatnya merupakan pertukaran ide, gagasan, dan informasi yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur. Tuturan tersebut diungkapkan melalui lambang verbal dan nonverbal. Agar mudah dipahami oleh mitra tutur, penutur memerlukan tindak tutur atau pertuturan secara teratur yang mengandung unsur-unsur tertentu. Unsur-unsur yang terdapat dalam tindak tutur berkaitan dengan wujud dan pemilihan ragam bahasa. Unsur tersebut antara lain; penutur, mitra tutur, pesan yang disampaikan, cara yang digunakan, dan ragam tutur yang digunakan.

Penelitian ini difokuskan pada realisasi penggunaan bahasa di desa bercak Asri. Realisasi penggunaan bahasa di desa Bercak Asri yaitu tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Salah satu bentuk komunikasi ini dapat terjadi dalam interaksi masyarakat madura di desa Bercak Asri. Beberapa hal yang sering terjadi dalam interaksi dalam masyarakat adalah adanya ketidakcocokan dalam penggunaan bahasa sehingga perlu dilakukan penelitian secara menyeluruh dan mendalam.

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai (1) Realisasi kesantunan berbahasa dalam masyarakat madura (2) Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa ; Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur tertulis dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat pada percakapan beserta konteksnya dalam interaksi masyarakat Madura di desa Bercak Asri. Hasil dalam penelitian ini meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan beragam realisasi kesantunan berbahasa dalam masyarakat Madura di desa Bercak Asri,. Sesuai rumusan masalah pertama, realisasi kesantunan berbahasa ditemukan beberapa yaitu; (1) tindak tutur

meminta, (2) memerintah, (3) memberi pesan, (4) menasihati. Berkaitan dengan rumusan masalah kedua, prinsip-prinsip kesantunan berbahasa ditemukan enam yaitu, (1) Maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan hati, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan dan (6) maksim kerendahan hati.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diajukan saran (1) bagi mahasiswa program studi bahasa indonesia, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama dalam bidang kepragmatikan (2) bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam bertutur santun pada lingkungan suku madura; (3) bagi peneliti kebahasaan selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan kajian dengan fokus yang berbeda.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat rahmat dan Innayah-Nya, skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tradisi Masyarakat Madura di Desa Bercak Asri” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh sebab itu penulis menyampaikan terima kasih kepada.

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember.
- 2) Prof. Dr. Bambang Seopeno, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq MA., M.Se., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dr. Sukatman. M.Pd., selaku dosen pemimbing I dan Anita Widjajanti, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu dan membri saran yang sangat berguna selama penyusunan skripsi ini; Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembahas I dan Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembahas II yang telah memerikan saran dan kriik untuk menjadikan skripsi ini lebih baik;
- 5) Guru-guru terkasih sejak TK, SD, SMP, dan SMA yang telah memimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman selama saya berekolah.
- 6) Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang banyak memberikan pengalaman berharga dan kasih yang terlupakan.

Jember, 26 November 2022

penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ii |
| MOTO | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PENGAJUAN | v |
| HALAMAN PEMBIMBINGAN | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| RINGKASAN | viii |
| PRAKATA | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 4 |
| 1.5 Definisi Operasional | 4 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan..... | 6 |
| 2.2 Pragmatik | 7 |
| 2.3 Tindak Tutur..... | 8 |
| 2.4 Kesantunan Berbahasa..... | 14 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | 22 |
| 3.1 Rancangan Penelitiain | 22 |
| 3.2 Data dan Sumber Data Penelitian..... | 23 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data..... | 23 |
| 3.4 Teknis Analisis Data..... | 26 |
| 3.5 Instrumen Penelitian | 27 |

| | |
|--|----|
| 3.6 Prosedur Penelitian | 28 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN | 31 |
| 4.1 Realisasi kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di Desa Bercak Asri. | 31 |
| 4.2 Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di desa Bercak Asri. | 38 |
| BAB 5. PENUTUP | 49 |
| 5.1 Kesimpulan | 49 |
| 5.2 Saran | 50 |
| DAFTAR PUSTAKA | 51 |
| Lampiran a. Matriks penelitian..... | 53 |
| lampiran b. Instrumen pengumpul data..... | 54 |
| lampiran c. Instrumen analisis prinsip kesantunan berbahasa..... | 60 |
| AUTOBIOGRAFI | 72 |

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab satu ini dipaparkan mengenai pendahuluan yang terdiri atas lima subbab, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima subbab tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Komunikasi pada hakikatnya merupakan kegiatan pertukaran ide, gagasan, atau informasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur melalui lambang-lambang verbal dan non verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1991:13) yang mengemukakan bahwa komunikasi adalah pertukaran ide-ide, gagasan-gagasan, informasi, dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Komunikasi secara lisan dilakukan oleh partisipan tutur melalui penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal, serta proses-proses produksi dalam berkomunikasi. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan.

Menurut Liliweri (2004:93) Komunikasi lisan adalah komunikasi langsung tatap muka atau *face to face*. Komunikasi lisan sering disebut komunikasi antar pribadi. Cara berkomunikasi ini memiliki pengaruh yang sangat besar diantara orang yang berkomunikasi karena komunikasi ini terjadi secara langsung.

Kesantunan dalam bertutur sangat penting sebab dapat menyebabkan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan Markhamah dan Sarbadila (2009: 153) bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya ialah cara penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan dan tersinggung. Dengan demikian kesantunan sangat penting dalam proses interaksi. Kesantunan berbahasa pada dasarnya merupakan persoalan nilai atau norma. Sebagai nilai atau norma, kehadirannya termasuk praktik penggunaan bahasa dalam wujud segmen tutur. Penggunaan kesantunan dalam suatu interaksi diperlukan oleh para pelaku, yaitu penutur dan mitra tutur (Andianto (2013:54).

Desa Bercak Asri merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Cermee kabupaten Bondowoso, desa ini terletak di ujung utara kabupaten Bondowoso sehingga desa ini berbatasan langsung dengan kabupaten Situbondo. Warga desa Bercak Asri merupakan penduduk suku Madura, sehingga komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan percakapan ragam bahasa Madura. Selain itu, desa Bercak Asri kental sekali dengan penggunaan ragam bahasa Madura yang santun.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji kesantunan berbahasa dan kesesuaian maksim tutur yang digunakan dalam peristiwa tutur masyarakat Madura di desa Bercak Asri. Penelitian ini berfokus pada realisasi kesantunan berbahasa yang merujuk pada data berupa segmen tutur bahasa Madura dan konteks saat tuturan berlangsung yang dihubungkan dengan maksim atau prinsip-prinsip kesantunan. kedua hal tersebut penting dibahas karena peristiwa tutur dalam bahasa Madura memiliki ciri khas yang unik.

Berikut adalah contoh kesantunan antara penutur yaitu seorang ibu dan mitra tuturnya adalah Anak kandung (Riska).

Ibu : *“Ta’ nangale dompetta ebo’?”*

(Lihat dompet ibu, nggak?)

Riska : *“Massena bede e tas kulkas, bo’. gelle’ kule nangale”*

(Sepertinya di atas kulkas, bu, tadi saya lihat)

Ibu : *“E man-dimman? aposangan tager se nyare”*

((di kulkas) sebelah mana? sampe pusing nyari (dompetnya))

Riska : *“Engken ghallu bo’, e kala’aghina!”*

(bentar, bu. saya ambilkan!)

Konteks : Segmen tutur tersebut dituturkan oleh penutur (Ibu) yang sedang mencari dompetnya yang tidak ketemu di Ruang keluarga. Mitra tutur (anak) kemudian mengingat kalau ada di atas kulkasnya dan langsung memberitahu ibunya. Penutur (ibu) bilang bahwa dari tadi sudah mencarinya tapi ketemu. Mitra tutur (anak) kemudian berinisiatif untuk mengambilkan dompetnya.

Tuturan tersebut merupakan segmen tutur yang menerangkan bahwa Ibu Riska sedang mencari dompetnya yang tidak kunjung ditemukan. Ibu Riska akhirnya bertanya kepada Riska tentang dompet yang dimaksud. Pertanyaan “*Ta’ nangale dompetta ebo’?*” merupakan cara yang dilakukan ibu Riska untuk mencari benda tersebut sekaligus untuk menarik perhatian Riska agar membantunya untuk menemukan dompet, sedangkan tuturan “*E man-dimman? Aposangan tager se nyare!*”, bermakna ungkapan yang menandakan keluhan (ungkapan kekesalan) ibu Riska. Sesuai dengan konteks tuturan, Tuturan tersebut dalam makna tersirat merupakan ungkapan permintaan tolong agar Riska segera menemukan dompet milik Ibu Riska.

Peristiwa tutur di atas merupakan contoh penerapan tuturan santun antara ibu dan anak. Peristiwa tersebut juga menggambarkan tentang kesantunan berbahasa di Desa Bercak Asri dengan konteks. Ibu Riska bisa saja langsung meminta Riska untuk mencarikan dompet miliknya. Akan tetapi, Ibu Riska memintanya dengan cara yang santun agar Riska dengan rela hati membantu Ibunya menemukan dompet.

Penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi nonformal masyarakat Madura di desa Bercak Asri penting untuk dikaji. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diungkap bagaimana penerapan prinsip kesantunan dalam tuturan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi nonformal masyarakat Madura di desa Bercak Asri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah realisasi kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di Desa Bercak Asri?
- 2) Bagaimanakah prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di desa Bercak Asri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mengetahui realisasi kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat madura di desa Bercak Asri.
- 2) Mengetahui prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di desa Bercak Asri.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka manfaat penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Manfaat bagi Mahasiswa program studi bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama dalam bidang kepragmatikan
- 2) Manfaat bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam bertutur santun pada lingkungan suku Madura.
- 3) Manfaat bagi peneliti kebahasaan selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan kajian dengan fokus yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian “Prinsip-prinsip kesantunan dalam tuturan teguran tradisional masyarakat madura dan pemanfaatannya bagi pembelajaran bahasa Indonesia” maka dipaparkan definisi-definisi mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih terarah. Istilah yang didefinisikan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kesantunan berbahasa adalah sikap dan perilaku berbahasa tertentu yang mengungkapkan martabat orang lain melalui bahasa lisan dengan tujuan memberikan penghormatan kepada mitra tutur yang terdapat pada masyarakat Madura di desa Bercak Asri.

- 2) Tindak tutur merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik
- 3) Prinsip kesantunan berbahasa adalah aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertindak tutur masyarakat Madura di Bondowoso.
- 4) Konteks adalah segala sesuatu (benda/manusia/binatang, waktu, persoalan, peristiwa, tindak fisik (anggota tubuh), keadaan/sifat, bahasa (tuturan/tulisan), gambar, suasana, dan tempat) yang menyertai tuturan orang tua-anak dalam suku Madura.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab dua ini dipaparkan mengenai tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan penelitian. tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pragmatik, (3) tindak tutur (4) kesantunan berbahasa. Keempat subbab tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu dilakukan oleh Eko Setyo Budi (2012) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas I di SMP Negeri 3 Silo Dalam Proses Pembelajaran”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran berdasarkan prinsip Robin T Lakoff, fungsi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran, dan strategi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran. Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan 1) terdapat 3 skala kesantunan yaitu : a) skala formalitas, b) skala ketidaktegasan, c) skala kesekawanan 2) terdapat 5 fungsi ekspresif yaitu: a) fungsi penghormatan, b) fungsi keengganan, c) fungsi penghindar, d) fungsi perayuan, e) fungsi kemanjaan, 3) terdapat 2 strategi kesantunan yaitu: a) penggunaan sapaan penghormatan, b) penggunaan cara dan sifat penuturan. Persamaan penelitian Eko dengan penelitian ini adalah keduanya membahas kesantunan berbahasa. Perbedaannya, objek penelitiannya anatar guru dan siswa di SMP Negeri 3 Silo sedangkan penelitian ini berfokus pada orang tua dan anak di bondowoso.

Penelitian kedua yang relevan oleh Siti Masruroh dengan judul “Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Jual Beli antara Pedagang Kali Lima dengan Pembeli di Lingkungan Kampus”. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah (1) wujud kesantunan berbahasa pedagang kaki lima dan pembeli, (2) strategi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima dan pembeli menerapkan kesantunan

berbahasa. Persamaan penelitian Masruroh dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian Masruroh membahas wujud kesantunan berbahasa dan strategi, sedangkan penelitian ini membahas Realisasi kesantunan berbahasa dalam berututur dan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian ketiga yang relevan oleh Andre Kristanto dengan judul “ Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual Beli Buah di Pasar Tanjung dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Teks Negosiasi di Sma”. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah (1) wujud tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli buah di Pasar Tanjung Kabupaten Jember, (2) strategi tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli buah di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. (3) faktor yang memengaruhi tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli buah di Pasar Tanjung Kabupaten Jember; dan (4) pemanfaatan sebagai sumber belajar pada pembelajaran teks negosiasi di SMA. Persamaan penelitian Andre Kristanto dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas segmen tutur. Perbedaannya, penelitian Andre membahas tentang segmen tutur dalam interaksi jual beli, sedangkan penelitian ini membahas segmen tutur dalam tuturan di dalam masyarakat.

2.2 Pragmatik

Istilah pragmatik sudah di kenal sejak masa hidupnya seorang filsuf bernama Charles Morris. Dalam memunculkan istilah pragmatika, Morris mendasarkan pemikirannya pada gagasan filsuf-filsuf pendahulunya, seperti Charles Sanders Peirce dan John Locke yang banyak menggeluti ilmu tanda dan ilmu lambang semasa hidupnya. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna (Rahardi, 2005:50).

Definisi pragmatik sangat banyak. Tiga diantaranya yang dianggap paling relevan dengan topik penelitian ini adalah (1) kajian mengenai hubungan diantara tanda (bahasa) dan penafsir =(-ran-)nya (Poerwo, 1990:15), (2) kajian tentang hubungan-hubungan diantara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa (Levinson dalam Gunarwan, 1994:3), dan (3) penelitian tentang perhubungan antara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan atau yang dikodekan di struktur bahasa (Soemarmo, 1988: 164; lihat juga Levinson, 1983:9). Dari tiga definisi tersebut, setidaknya-tidaknya ada tiga hal penting yang perlu ditegaskan. Pertama, makna bahasa (khususnya dalam wujud tuturan) ditentukan berdasarkan penggunaannya dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Kedua, dalam pemakaiannya, sama membangun makna. Ketiga, hubungan antara tuturan dan konteksnya bisa dikaidahkan. Hal pertama berkenaan dengan masalah prinsip-prinsip pragmatik, hal kedua berkaitan dengan persoalan tutur dan konteks tutur, dan hal ketiga bergayut dengan perihal pengkaidahan hubungan antara tutur dan konteksnya (Andianto, 2013:49).

2.3 Tindak Tutur

Pada subbab ini dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tindak tutur meliputi: pengertian tindak tutur dan jenis tindak tutur.

2.3.1 Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur (speech act) sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik. Menurut Chaer dan Agustina (2010:50) tindak tutur adalah suatu gejala individual bersifat psikologis yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi keadaan tertentu. Tindak tutur lebih terfokus pada makna atau arti tindakan dalam tuturan.

Austin (dalam Lubis, 1993:9) mengatakan bahwa tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif dirumuskan sebagai dua tindakan yang berbeda, yaitu:

- 1) Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something*, tindakan untuk mengatakan sesuatu.
- 2) Tindak tutur ilokusi ialah suatu tindak tutur yang menyatakan sesuatu diiringi dengan tindakan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi disebut *The Act of DoingSomething* (tindakan melakukan sesuatu).

2.3.2 Jenis Tindak Tutur

Austin (dalam Leech, 1993:316) secara pragmatik membagi tindak tutur dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (effect) kepada mitra tutur.

Selanjutnya, klasifikasi tindak tutur ilokusi menurut Searle (dalam Leech, 1993:163) yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

1) Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan (Searle dalam Tarigan, 2015:42). Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengemukakan atau menyatakan fakta atau pengetahuan. Tujuan dikemukakannya tindak tutur ini adalah untuk menginformasikan sesuatu. Penjelasan lebih lengkap tentang tindak tutur asertif sebagai fokus penelitian ini diuraikan pada subbab 2.4.

2) Direktif

Tuturan direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon,

meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan. Semua ini seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi di mana kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan. Perlu dicatat bahwa untuk menghilangkan kebingungan dalam pemakaian istilah direktif dalam hubungannya dengan '*direct and indirect illocution*', Leech menganjurkan pemakaian istilah impositif bagi ilokusi-ilokusi kompetitif dalam kelas ini. Contoh tuturan direktif yaitu.

“Buka halaman 40!”

Pada contoh tersebut penutur memerintahkan mitra tutur untuk membuka buku pada halaman 40. Tuturan ini menimbulkan efek tindakan pada mitra tutur, yaitu segera membuka buku pada halaman 40.

3) Komisif

Tuturan komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Semua ini cenderung lebih bersifat konvival daripada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang daripada sang pembicara. Contoh tuturan komisif yaitu.

“Saya berjanji untuk setia kepadamu selama-lamanya.”

Pada tuturan tersebut, penutur berjanji kepada mitra tutur untuk setia selama-lamanya. Tuturan ini mengikat penutur untuk melakukan sesuatu yang dijanjikannya. Mitra tutur harus percaya bahwa penutur dapat memenuhi janjinya.

4) Ekspresif

Tuturan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Seperti juga halnya komisif, maka semua ini juga cenderung menjadi konvival, dan oleh sebab itu pada

hakikatnya dianggap sopan. Akan tetapi sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya ekspresif-ekspresif seperti ‘menyalahkan’ dan ‘menuduh’. Contoh tuturan ekspresif yaitu.

“Saya mohon maaf (karena saya) telah banyak merepotkan Anda”.

Pada tuturan tersebut penutur mengekspresikan perasaannya yang merasa tidak enak kepada mitra tutur karena sudah banyak merepotkan dengan cara meminta maaf kepada mitra tutur.

5) Deklaratif

Tuturan deklaratif adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menemani, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya. Contohnya adalah hakim yang menjatuhkan hukuman, pendeta yang membaptis anak-anak, orang terkemuka yang menamai kapal, dan sebagainya. Apabila ditinjau dari segi kelembagaan dan bukan hanya dari segi tindak ujar, maka tindakan-tindakan tersebut dapat dikatakan hampir tidak melibatkan kesopansantunan. Sebagai contoh, walaupun tindakan menjatuhkan hukuman kepada seorang terdakwa tidak selalu menyenangkan, namun sang hakim mempunyai wewenang penuh untuk melakukannya. Oleh karena itu, hampir tidak dapat dikatakan bahwa menjatuhkan hukuman kepada seseorang itu ‘tidak sopan’ (Leech dalam Tarigan, 2015: 43-44).

2.3.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah kejadian di mana tindak tutur itu dilakukan. Menurut Hymes (dalam Suwito, 1983:32-33) ada beberapa faktor yang menjadi penentu terjadinya peristiwa tutur, yaitu dengan akronim SPEAKING. Berikut penjelasannya.

- 1) S : *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Setting berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sedangkan scene mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tutur.

- 2) P : *participants*, pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan dengan partisipan misalnya usia, latar sosial, pendidikan, dan sebagainya.
- 3) E : *ends*, mengacu pada tujuan dan maksud dari pertuturan.
- 4) A : *act and sequences*, pesan dan amanat yang terdiri dari wujud pesan dan isi pesan yang digunakan oleh penutur.
- 5) K : *key*, merujuk pada cara, nada, sikap, atau semangat yang menjadikan pesan tersampaikan. Misalnya dengan serius, senang hati, santai, angkuh, sombong atau yang lainnya.
- 6) I : *instrumentalis*, yaitu sarana. Mengacu pada media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, misalnya secara lisan, tertulis, isyarat, surat, dan radio.
- 7) N : *norms*, merujuk pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya apa saja yang boleh dibicarakan dan tidak, serta bagaimana cara membicarakannya.
- 8) G : *genre*, yakni mengacu pada wujud penyampaian. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, seperti wacana telepon, koran, prosa, ceramah, puisi, doa, dan sebagainya.

2.3.4 Konteks Tutur

Konteks tutur merupakan asal mula pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu (Tarigan, 1990:35). Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatar belakangi peristiwa tuturan itu. Kontek berperan penting untuk membantu lawan tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin diungkapkan oleh penutur.

Parret (dalam Andianto, 2010;35-36) membedakan konteks yang terdiri atas konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis.

- 1) Konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks (Mey dalam Andianto, 2010;35). Konteks merupakan bagian dari medan wacana (the domain of discourse), yang di dalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya, yang telah disebutkan dalam percakapan sebelum dan sesudahnya sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tutur.
- 2) Konteks eksistensi adalah partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya.
- 3) Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan atau percakapan khas.

Konteks aksional merupakan tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penutur, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain.

2.3.5 Tindak Tutur direktif

Tindak tutur teguran merupakan salah kategori tindak tutur direktif yang muncul dalam suatu peristiwa tutur dan dalam situasi tertentu. Secara umum, tindak direktif didefinisikan sebagai suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki penutur. Berikut ini merupakan salah satu jenis tindak tutur direktif :

- 1) Meminta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 769). Jadi, tuturan meminta dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu (yang dimintai).
- 2) Memerintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan. Memerintah berarti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 876). Jadi, tuturan memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan pembicara.
- 3) Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) (Poerwadarminta, 2006: 883). Jadi, tuturan memesan dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain.
- 4) Menasihati berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Menasihati berarti memberi nasihat (Poerwadarminta, 2006: 795). Jadi, tuturan menasihati dikemukakan untuk memberi nasihat, anjuran kepada orang lain.

Peneliti memfokuskan pada kajian tindak tutur direktif berupa tindak tutur direktif nasehat yang kemudian di spesifikasikan lagi pada bagian tuturan teguran. Peneliti menemukan tuturan teguran dalam penggunaan bahasa Madura yang mengandung keunikan istilah lokal dalam tuturan orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Madura di desa Bercak Asri.

2.4 Kesantunan Berbahasa

Tarigan (2015:45) kesantunan adalah dapatnya ungkapan-ungkapan itu secara tepat menerangkan aneka asimetris yang seperti itu dan konsekuensinya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lakoff dalam Rahardi (2009: 27) menyatakan bahwa kesopanan berbahasa dapat dicermati dari tiga hal, yakni dari sisi keformalan, ketidaktegasannya, dan peringkat kesejajaran atau kesekawanannya. Semakin tidak formal, semakin tidak tegas, semakin rendah peringkat kesejajarannya maka dipastikan bahwa tuturan

itu akan memiliki kesopanan yang lebih rendah. Sebaliknya, semakin formal, semakin tegas, semakin jarak kesekawanannya, akan semakin tinggilah tingkat kesopanan berbahasanya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah tidak hanya kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan akan tetapi memerlukan konsep wajah negatif dan positif kepada lawan tutur tergantung situasi dan kondisinya. Sopan santun adalah dengan suatu norma dan perilaku yang dianggap khas untuk sebuah situasi tertentu dalam sebuah percakapan yang membantu seseorang untuk lebih menghargai lawan bicaranya.

2.4.1 Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama dalam berbahasa perlu diperhatikan karna sangat mempengaruhi terhadap jalannya proses bertutur. Proses berkerja sama dikemukakan oleh Leech (1993:120) bahwa prinsip kerja sama dibutuhkan untuk lebh mudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya penjelasan yang demikian sangat memadai, khususnya untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam semantik yang memakai pendekatan berdasarkan kebenaran. Menurut Rustono (dalam Raharjo,2014:1) prinsip yang mengaur mekanisme percakapan antar pesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun disebut prinsip percakapan. Dari batasan itu dengan suatu norma dan perilaku yang dianggap khas disebuah situasi tertentu dalam sebuah tindak tutur yang membantu seseorang untuk lebih menghargai lawan tuturnya.

2.4.2 Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa

Proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada lawan bicara harus memegang prinsip-prinsip kesopanan berbahasa. Dijelaskan oleh Leech dan Wijana dalam Nadar (2009: 29) bahwa dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerjasama yaitu prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim yakni:

1. Maksim kebijaksanaan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan positif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap pertuturan meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005:60). Maksim ini mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Chaer (2010:57) menambahkan bahwa seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati, jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan menguntungkan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan lawan tutur. Contoh berikut ini yang diperoleh dari lingkungan peneliti.

- a. “Datang ke rumah saya!”
- b. “Datanglah ke rumah saya!”
- c. “Silakan (Anda) datang ke rumah saya.”
- d. “Sudilah kiranya (Anda) datang ke rumah saya.
- e. “Kalau tidak keberatan, sudihlah (Anda) datang ke rumah saya.

Dari contoh beberapa tuturan di atas, dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar pula keinginan seseorang untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Pada umumnya tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih sopan dibandingkan tuturan secara langsung.

2. Maksim Penerimaan

Diutarakan dengan kalimat komisif dan imposif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Menurut Rohmadi dan Wijana 2011: 55 maksim ini diungkapkan dengan kalimat komisif dan imposif. Peserta tuturan dalam maksim ini mewajibkan untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan

keuntungan atas dirinya sendiri. . Contoh berikut ini yang diperoleh dari lingkungan peneliti.

- a. “ Saya akan meminjami Anda mobil.”
- b. “ Saya akan mengundangmu ke rumah untuk makan malam. Tuturan di atas berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

3. Maksim Kemurahan

Maksim kerendahan hati diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyeruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat, iya tetap diwajibkan berperilaku demikian. Maksim Kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Rohmadi dan Wijana (2011: 56) menyatakan bahwa maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Penggunaan kalimat ekspresif dan direktif ini jelas tidak hanya untuk menyuruh atau menawarkan sesuatu harus bersikap sopan. Maksim ini menuntut setiap orang yang melakukan kegiatan berkomunikasi tutur harus memaksimalkan hormat terhadap pihak lain dan meminimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain.

Contoh:

- a. Beni : “ Permainanmu sangat bagus.”
Riva : “ Tidak, saya kira biasa-biasa saja.”

Tokoh Beni dalam tuturan di atas bersikap sopan karena sudah memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya (Riva). Lawan tuturnya yaitu Riva menerapkan paradoks pragmatik dengan meminimalkan penghargaan diri sendiri. Sebagai perbandingan sangat berbeda dengan tuturan di bawah ini yang dinilai tidak sopan.

- Beni : “ Permainan Anda sangat bagus.”
Riva : “ Jelas siapa dulu yang main.”

Tuturan tersebut merupakan pelanggaran paradoks pragmatik. Jadi, dalam tuturan tersebut tidak berlaku sopan. Dapat disimpulkan bahwa tuturan contoh pertama lebih sopan dibandingkan contoh tuturan kedua.

b. Neni : “ Masakanmu sungguh enak.”

Neni : “ Masakanmu tidak enak.”

Dapat disimpulkan bahwa tuturan Neni yang pertama lebih sopan dibandingkan tuturan yang kedua. Tuturan Neni yang pertama ia mematuhi maksim penghargaan dengan memberikan pujian kepada orang lain.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Rohmadi dan Wijana (2011: 57) mengungkapkan bahwa maksim kerendahan hati diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Jika maksim kemurahan berpusat kepada orang lain, maka maksim kerendahan hati berfokus pada diri sendiri. Maksim ini mengharuskan jika peserta pertuturan harus memaksimalkan ketidakhormatannya terhadap diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat atas dirinya sendiri.

Contoh:

A : “ Kau sangat pandai.”

B : “ Ah tidak, biasa-biasa saja. Itu hanya kebetulan.”

Tuturan B di atas merupakan contoh meminimalkan rasa hormat bagi dirinya sendiri, sebab ia mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan menambahi cacian pada dirinya sendiri.

5. Maksim Kecocokan

Seperti hanya maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati, maksim kecocokan juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif.

Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Rohmadi dan Wijana (2011: 58) mengungkapkan bahwa maksim kecocokan ini sama seperti maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati. Kesamaan yang dimaksud adalah ungkapan tuturannya yang menggunakan kalimat ekspresif dan asertif. Secara garis besar, maksim ini memaksimalkan kecocokan antara pihak satu dengan pihak lainnya dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Contoh:

A : “ Bahasa Inggris sukar, ya?”

B : “ Ya.”

C : “ Bahasa Inggris sukar, ya?”

D : “ Siapa bilang, mudah sekali.”

Kontribusi tuturan B lebih sopan dibandingkan dengan tuturan si D, karena dalam tuturan Si D memaksimalkan ketidakcocokannya dengan si C. Hal tersebut tidak berarti orang harus selalu menyetujui pendapat atau pernyataan si lawan tuturnya. Jika ia tidak menyetujui dengan apa yang dinyatakan oleh lawan tuturnya, maka ia dapat membuat pernyataan ketidakcocokan partial. Sebagai contoh sebagai berikut:

A : “ Bahasa Inggris sukar, ya?”

B : “ Ya, tetapi tata bahasanya tidak begitu sukar dipelajari.”

Tuturan Si B lebih sopan karena ia mengungkapkan ketidaksetujuannya tidak dinyatakan secara langsung (frontal), tetapi secara partial sehingga tidak terkesan sombong.

6. Maksim Kesimpatian

Sebagaimana halnya maksim kecocokan, maksim ini juga diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan,

atau musibah penutur layak untuk berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan, kesopansantunan, atau etika adalah tatacara, adat, atau yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tatakrama. Rohmadi dan Wijana (2011: 59) mengungkapkan bahwa maksim kesimpatian juga diutarakan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian menuntut bahwa setiap penutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap orang lain. Apabila lawan tutur mendapat rasa bahagia, maka penutur wajib memberi ucapan selamat kepadanya. Jika lawan tutur sedang mengalami kesusahan, maka penutur sepantasnya turut berduka, atau memberi ungkapan bela sungkawa sebagai tanda perhatian.

Contoh :

A: “ Aku lolos di UMPTN, Jon.”

B: “ Selamat, ya!”

Tuturan di atas dapat dikatakan sopan karena penutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tuturnya yang sedang mendapat kebahagiaan.

Tuturan di atas dapat dikatakan sopan karena penutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tuturnya yang sedang mendapat kebahagiaan. Dari keenam maksim di atas dapat diketahui bahwa maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, dan maksim kerendahan hati merupakan maksim yang berskala dua kutub sebab berkaitan dengan keuntungan dan kerugian baik atas dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan maksim kecocokan dan maksim kesimpatian merupakan maksim berskala satu kutub karena berkaitan dengan penilaian baik dan buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Berkaitan dengan maksim berskala dua kutub,

maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan merupakan maksim yang berpusat pada orang lain. Sedangkan, maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati merupakan maksim yang berpusat atas dirinya sendiri.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian yang meliputi : (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrument penelitian, (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Rancangan Penelitiain

Rancangan penelitian merupakan suatu rencana yang dibuat terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Moleong (2010:236) berpendapat bahwa rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan dan menemukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Rancangan penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif karena jenis data dan teknik analisis data yang bersifat deskriptif. Dalam hal ini, peneliti menggambarkan sekaligus menginterpretasikan fenomena kebahasaan yang terjadi di desa Bercak asri Cermee Bondowoso khususnya menganalisis peristiwa tutur di desa bercak asri, yang berupa cara penyampaian melalui prinsip kesantunan, strategi dan fungsi kebahasaan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:3) mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan rancangan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pragmatik. Penelitian pragmatik dipilih karena penelitian membahas tindak tutur dan konteksnya. Lebih tepatnya, penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa Madura di desa Bercak Asri.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah berupa segmen tutur masyarakat madura di desa Bercak Asri dalam proses berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di desa Bercak Asri Cermee Bondowoso beserta konteksnya. Segmen tutur yang diteliti adalah peristiwa tutur di desa Bercak Asri beserta konteksnya yang mengindikasikan penerapan prinsip kesantunan yang meliputi (prinsip kedisiplinan, prinsip penguntungan, prinsip perlindungan, prinsip pembebasan dan prinsip cara penyampaian).

- 1) Untuk memperoleh data rumusan masalah pertama, data berupa realisasi kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat madura di Desa Bercak Asri
- 2) Untuk memperoleh data rumusan masalah kedua, data berupa segmen tutur prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di Desa Bercak Asri

Sumber data adalah sumber dari mana data tersebut diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data dalam penelitian ini berupa peristiwa tutur yang mengindikasikan dan memiliki substansi tindak tutur dalam mengungkapkan prinsip-prinsip tindak tutur orang tua dan anak yang dituturkan oleh kebanyakan masyarakat di desa Bercak Asri Cermee Bondowoso. Peristiwa tutur yang diteliti adalah peristiwa tutur dan prinsip-prinsip kesantunan.

- 1) Sumber data rumusan masalah pertama berupa peristiwa tutur di desa Bercak Asri.
- 2) Sumber data rumusan masalah kedua berupa bagaimana prinsip-prinsip peristiwa tutur dalam interaksi masyarakat Madura di desa Bercak Asri.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan dalam penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam

kejadian, mencatatnya secara teliti dan apa adanya tanpa rekayasa (Arikunto 2006:265). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara.

1) Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan secara langsung. Metode observasi yang digunakan adalah metode observasi partisipan. Hal ini karena peneliti ikut terlibat langsung dalam objek penelitian yang berfokus pada segmen tutur dan konteks tutur di desa Bercak Asri.

1) Perekaman Data

Perekaman dilakukan menggunakan ponsel untuk mendapatkan data secara alamiah yang terdapat pada interaksi orang tua dan anak. Hasil dari wawancara berupa data.

2) Pencatatan Data

Pencatatan data diperlukan untuk mencatat beberapa tuturan yang penting dan mengandung unsur sopan atau tidaknya dalam menegur. Pencatatan juga diperlukan untuk mengantisipasi apabila terdapat tuturan yang belum sempat terekam.

3) Pentranskripsian Data

Pentranskripsian diperlukan untuk menyalin data yang berupa tuturan menjadi tulisan. Tuturan yang telah terekam pada ponsel akan disalin dalam bentuk tulisan.

4) Pengidentifikasian Data

Identifikasi diperlukan untuk memilah dan menentukan data mana yang termasuk tindak tutur santun atau tidak.

5) Pencatatan pada Tabel Pengumpulan Data

Data yang telah diidentifikasi, kemudian dimasukkan ke dalam tabel pengumpul data untuk dianalisis.

2) Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik yang berwujud percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017:186). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Teknik ini dilakukan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dengan terlibat langsung pada kehidupan informan. Peneliti juga bertanya jawab dengan bebas namun tetap memerhatikan pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya, sehingga suasananya lebih hidup dan dilakukan berkali-kali. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data terkait faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa dari wawancara adalah sebagai berikut.

1) Perekaman Data

dilakukan menggunakan ponsel untuk mendapatkan data secara alamiah terkait faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa terhadap tuturan ibu dan anak.

2) Pencatatan Data

Pencatatan data diperlukan untuk mencatat beberapa tuturan yang penting dan mengandung unsur sopan atau tidaknya dalam menegur. Pencatatan juga diperlukan untuk mengantisipasi apabila terdapat tuturan yang belum sempat terekam.

3) Pentranskripsian Data

Pentranskripsian diperlukan untuk menyalin data yang berupa tuturan menjadi tulisan. Tuturan yang telah terekam pada ponsel akan disalin dalam bentuk tulisan.

4) Pengidentifikasian Data

Identifikasi diperlukan untuk memilah dan menentukan data yang termasuk faktor yang memengaruhi kesantunan dalam bertutur.

5) Pencatatan pada Tabel Pengumpul Data

Data yang telah diidentifikasi, kemudian dimasukkan ke dalam tabel pengumpul data untuk dianalisis. Data wawancara ditulis berdasarkan fakta untuk mendukung data-data sebelumnya.

3.4 Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian karena dari analisis data ini akan diperoleh temuan. Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (dalam Gunawan 2014:209).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Miles & Huberman (dalam Gunawan, 2014:210-211) mengemukakan bahwa teknik analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu (a) reduksi data, (b) menyajikan data, dan (c) penarikan kesimpulan.

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan wujud analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data agar diperoleh kesimpulan akhir. Data yang diperoleh dirumuskan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data yang telah terkumpul. Reduksi data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Transkrip hasil rekaman untuk menerjemahkan rekaman yang sudah diambil dalam wujud tulisan sehingga lebih mudah untuk dipahami.
- 2) Pengidentifikasian dilakukan setelah data yang telah diolah kemudian diidentifikasi data mana yang masuk dalam rumusan masalah.
- 3) Pengklasifikasian data dilakukan setelah data yang diidentifikasi sebagai kesantunan berbahasa.

1) Penyajian Data

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk analisis data. Data disajikan ke dalam analisis data berdasarkan kategori tertentu, yaitu kategori kesantunan berbahasa (prinsip kedisiplinan, prinsip penguntungan, prinsip perlindungan, prinsip pembebasan dan prinsip cara penyampaian).

2) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diambil dari proses analisis data dari bab 4. Data yang sudah dianalisis, diklasifikasikan, dan disajikan selanjutnya dapat disimpulkan oleh peneliti. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diambil dari proses analisis data dalam kesantunan berbahasa Madura, prinsip kesantunan, fungsi kesantunan, dan strategi kesantunan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam pengumpulan data dan analisis data yang telah ditemukan sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama (Moleong, 2013:9). Hal ini dikarenakan peneliti dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai pencari tahu alami dalam pengumpulan data.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, instrumen pembantu juga digunakan dalam penelitian ini. Instrumen pembantu sangat membantu proses pengumpulan data. Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku tulis, bulpoin, dan laptop.

Selain itu instrument penelitian menggunakan tabel pengumpul data dan tabel pemandu analisis tabel. Tabel pemandu pengumpul data digunakan untuk membantu proses mengumpul data sedangkan tabel pemandu analisis digunakan untuk mengelompokkan dan mendeskripsikan strategi, prinsip serta fungsi kesantunan berbahasa yang terdapat di desa Bercak Asri..

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Ketiga tahap tersebut akan di jelaskan sebagai berikut :

1) Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut :

a. Pemilihan dan Penetapan Judul Penelitian

Pada tahap ini, Judul penelitian dipilih dan ditetapkan berdasarkan minat dan kemampuan peneliti. Selanjutnya, judul penelitian tersebut diajukan dan disetujui oleh komisi bimbingan serta dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

b. Penyusunan Pendahuluan

Pada tahap ini, peneliti menyusun pendahuluan yang berisi informasi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Penyusunan pendahuluan dilaksanakan setelah judul penelitian dan rumusan masalah disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen pembimbing anggota.

c. Penuluran Tinjauan Pustaka

Pada tahap ini, peneliti mencari tinjauan pustaka berupa teori-teori yang terkait dengan permasalahan penelitian sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini. Penelusuran tinjauan pustaka pada penelitian ini melalui buku-buku yang sesuai dengan kajian penelitian.

d. Penyusunan Metode Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun metode penelitian yang berkaitan dengan tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, yaitu rancangan penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian dan prosedur penelitian.

Penyusunan metode penelitian ini dilakukan setelah bab 2 terselesaikan

dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan dan memberikan kode untuk mempermudah pengolahan data.

b. Penganalisaan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan dan memberikan kode untuk mempermudah pengolahan data.

c. Penyimpulan Hasil Penelitian

Penyimpulan hasil penelitian ini dilakukan oleh peneliti setelah analisis data selesai dilakukan. Penyimpulan hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan anggota pembimbing.

3) Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian adalah sebagai berikut :

a. Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian disusun berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya ilmiah yang diterbitkan Jember University Press. Kemudian, laporan tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dan arahan untuk menyempurnakan laporan penelitian tersebut.

b. Revisi Laporan

Revisi laporan penelitian adalah kegiatan memperbaiki kesalahan pada laporan penelitian baik berupa ejaan, tata letak penulisan, penomoran dan lain - lain setelah dilakukan pengujian. Laporan penelitian yang telah direvisi kemudian dikonsultasikan kepada dosen penguji dan dosen pembimbing.

c. Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah laporan hasil penelitian diuji oleh dosen penguji dan direvisi. Setelah itu, hasil tugas akhir diupload di sister.ac.id

d. Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian digandakan sebanyak 4 jilid. Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan penyusunan jurnal penelitian disetujui oleh dosen penguji ataupun dosen pembimbing.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tradisi Kesantunan Masyarakat Madura di Desa Bercak Asri”. Pemaparan tersebut berisikan tentang: Realisasi kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di Desa Bercak Asri dan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di desa Bercak Asri.

4.1 Realisasi kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di Desa Bercak Asri.

Pada Subbab ini dipaparkan hasil analisis bentuk bahasa sebagai realisasi kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di Desa Bercak Asri. Adapun pembahasan mengenai bentuk bahasa kesantunan yang digunakan Desa Bercak Asri adalah sebagai berikut.

4.1.1 Tindak tutur meminta

Meminta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 769). Jadi, tuturan meminta dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu (yang dimintai).

Ibu : “*Ta’ nangale dompetta ebo’?*”

(Lihat dompet ibu, nggak?)

Riska :”*Massena bede e tas kulkas, bo’. gelle’ kule nangale*”

(Sepertinya di atas kulkas, bu, tadi saya lihat)

Ibu :” *E man-dimman? aposangan tager se nyare*”

((di kulkas) sebelah mana? sampe pusing nyari (dompetnya))

Riska :” *Engken ghallu bo’, e kala’aghina!*”

(bentar, bu. saya ambilkan!)

Konteks : Segmen tutur tersebut dituturkan oleh penutur (Ibu)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur meminta. Menurut (Poerwadarminta, 2006: 769) Meminta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu. Tuturan tersebut merupakan segmen tutur yang menerangkan bahwa Ibu Riska sedang mencari dompetnya yang tidak kunjung ditemukan. Ibu Riska akhirnya bertanya kepada Riska tentang dompet yang dimaksud. Pertanyaan “*Ta’ nangale dompetta ebo’?*” merupakan cara yang dilakukan ibu Riska untuk mencari benda tersebut sekaligus untuk menarik perhatian Riska agar membantunya untuk menemukan dompet, dikatakan santun juga dengan cara penggunaan kata ebo bukan menggunakan kata “engkok” (aku) dalam tuturannya, sedangkan tuturan “*::E man-dimman? Aposangan tager se nyare!*”, bermakna ungkapan yang menandakan keluhan (ungkapan kekesalan) ibu Riska. Sesuai dengan konteks tuturan, Tuturan tersebut dalam makna tersirat merupakan ungkapan permintaan tolong agar Riska segera menemukan dompet milik Ibu Riska.

Peristiwa tutur tersebut merupakan contoh penerapan tuturan santun antara ibu dan anak. Peristiwa tersebut juga menggambarkan tentang kesantunan berbahasa di Desa Bercak Asri dengan konteks. Ibu Riska bisa saja langsung meminta Riska untuk mencarikan dompet miliknya. Akan tetapi, Ibu Riska memintanya dengan cara yang santun agar Riska dengan rela hati membantu Ibunya menemukan dompet.

4.1.2 Tindak tutur memberi perintah

Memerintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan. Memerintah berarti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 876). Jadi, tuturan memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan pembicara.

H Uus : “*bule terro mellia ajem bulu empak*” (Saya ingin beli ayam berbulu empat)

Pak sutip : “*geneko dika kan bede*” (Itu kamu kan ada)

H Uus : Genaka bulu telok kan lek (Itu berbulu tiga kan)

Pak sutip : “*engghi geneko coccokna kan celeng sokona koning*” (Iya kan kan hitam cekernya kuning)

H Uus : *“beh buluna lek, mon bede nyambi ghi thingghel eyopa ana deggik bik kule”* (Beh bulunya pak, kalau ada bawakan ya nanti mau dikasi uang kalau ada)

Konteks : Segmentur tersebut dituturkan oleh penutur (H Uus)

menggunakan bahasa madura sambil melihat ayam berbulu tiga warna yang berkeliaran di depannya, dengan kebetulan penutur ingin membeli ayam yang berbulu empat. Mitra tutur (P Sutip) menjawab untuk menangkap ayam yang berkeliaran didepannya tersebut. Penutur (H Uus) ingin memncari yang berbulu empat dan kemudian menyuruh dengan cara minta tolong untuk mencarikannya yang kemudian akan dibelinya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur meminta. Menurut (Poerwadarminta, 2006: 876) memerintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan. Memerintah berarti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu. antara pak Haji Uus dengan pak sutip (pekerja) di teras rumah pak Haji amin. Tuturan tersebut merupakan segmen tutur yang menerangkan bahwa pak Haji Uus ingin mempunyai ayam yang berbulu empat warna karna dia hanya mempunyai ayam tiga warna dirumahnya, kemudian pak Haji Uus memerintah pak Sutip untuk mencarikannya di tetangganya dekat rumahnya dalam percakapannya *“beh buluna lek, mon bede nyambi ghi thingghel eyopa ana deggik bik kule”*. Tuturan tersebut merupakan tuturan memerintah terhadap pak sutip dengan cara tanpa membebani, karena kalimat perintah yang terapkan tidak membebani pak haji sutib karna tidak menekankan harus ada ayam yang berbulu empat warna. Peristiwa tutur tersebut merupakan contoh penerapan Tuturan santun antara Haji Uus dengan pak sutip. Peristiwa tutur tersebut menggambarkan bagaimana cara memberi perintah dengan cara tidak membebani yang diperintah.

Data 2

Hj Janna : *“Dika lagguna palagghu denje jhi!”*,(Kamu besok pagi ke sini Pak Haji)

H Ahmad : *“iye mon tak kasoh”*(iya kalau tidak capek)

Hj Janna : “*Bule epalaggue lagguna manggheng polana. Bule mon degghiktak kera manggheng pole, kaso*”

(Saya pagi sekali besok manggangnya soalnya, Saya kalua nanti tidak akan manggang lagi, capek)

H Ahmad : “*Iye lah lagguna*”(Iya dah besok)

Hj janna : “*Lagguna palaggu pon*”(Besok pagi-pagi dah)

Konteks : Peristiwa tutur tersebut dituturkan oleh penutur (Hj Jannah)

kepada mitra tutur (H Ahmad) di dapur tempat penutur sambil memasak dan membuat kopi yang sembari mengajak mitra tuturnya untuk dating besoknya yang akan disediakan makanan.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur meminta. Menurut (Poerwadarminta, 2006: 876) memerintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan. Memerintah berarti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu. percakapan antara Hj Janna dengan H Ahmad di teras bapak H amin. Tuturan tersebut merupakan tuturan perintah yang diucapkan oleh Hj Janna kepada lawan tuturnya yaitu H Ahmad. “*Dika lagguna palagghu denje jhi!*” dalam segmen tutur tersebut Dalam tuturan tersebut ada kalimat perintah kepada lawan tuturnya untuk datang ke rumahnya pagi-pagi, karna pada pagi hari Hj Janna akan menyiapkan makanan panggangannya, jadi dengan memberi perintah sehingga menuntutnya untuk datang karena akan menyiapkan makanan yang cukup banyak. Segmen tutur “*Dika lagguna palagghu denje jhi!*” (Kamu besok pagi ke sini Pak Haji) masih ada di antara santun dan tidak santun, dengan di iringi segmen tutur “*Bule epalaggue lagguna manggheng polana.*” (Saya pagi sekali besok manggangnya soalnya, Saya kalau nanti tidak akan manggang lagi,) tuturan menjadi santun karena menjelaskan alasan kenapa memberi perintah harus datang besok pagi ke rumahnya.

Peristiwa tutur tersebut merupakan contoh penerapan tuturan santun antara Hj Janna dengan H Ahmad. Peristiwa tersebut menggambarkan bagaimana cara memberi perintah dengan cara yang santun karena dengan alasan yang jelas.

4.1.3 Tindak tutur memberi pesan

Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) (Poerwadarminta, 2006: 883). Jadi, tuturan memesan dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain.

H Aini :”*Sa sasaan cek benyyakna, banyak lakona tak sempat nyassa sakale*” (Cucian banyak sekali, banyak pekerjaan lai sampai tidak sempat nyuci)

Sutini : “*Pade dik bule tak esassa kia fahri sakek tak sempat*” (sama punya saya tidak dicuci juga fahri sakek jadi tidak sempat)

Uni :”*toreh pon bu’ kaule se alalakona (sambi ngar-jelengaran)*”. ‘Ayo dah buk saya yang mau mengerjakan (sambil tolah toleh)

Sutini :”*Abenta bik se toa’an mak ngar-jelengaran*”.(Berbicara dengan orang yang lebih tua kok tidak memperhatikan)

Uni :”*Enggi tak fokus kule, bennyak pekkeran*”. (Iya kurang fokus saya, lagi banyak pikiran)

Sutini :”*Tak sopan mon abenta sambi ngar- jelengaran nape pole ka oreng tuana*”. (tidak sopan jika berbicara sambil nolah-noleh apalagi ke orang tuanya)

Konteks : dituturkan sore hari di teras rumah H Aini selaku penutur yang sedang menggendong anaknya sutini(Fahri) yang sedang sakit bersebelahan dengan Sutini selaku ibunya Fahri, Uni sedang mendengarkan percakapan Sutini dan H Aini.

Merupakan percakapan antara Ibu dan anak beserta sepupunya dalam satu rumah. Tuturan tersebut merupakan segmen tutur yang menerangkan bahwa H Aini yang sedang mengeluh tentang cuciannya yang menumpuk di rumahnya kepada Sutini dalam berjalannya obrolan tersebut Uni kemudian menyela pembicaraan tanpa melihat lawan bicaranya yang kemudian ditegur oleh sutini bahwa dalam berbicara ada adat sopan santun yang harus dipenuhi salah satunya tidak boleh sambil menoleh-noleh, melainkan harus melihat lawan bicaranya tersebut seperti pada segmen tutur “*Tak sopan mon abenta sambi ngar-*

jelengaran napa pole ka oreng tuana". (tidak sopan jika berbicara sambil nolah-noleh apalagi ke orang tuanya) .merupakan ungkapan untuk memberi pesan agar kedepannya jika berbicara dengan orang lain tidak melakukan hal yang serupa.

Segmen tutur tersebut merupakan contoh penerapan santun berbicara kepada yang lebih tua seperti bahasa yang digunakan mitra tutur pada kata "*Napa pole*" (apalagi) adalah bahasa yang santun.

4.1.4 Tindak tutur memberi nasihat

Menasihati berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Menasihati berarti memberi nasihat (Poerwadarminta, 2006: 795). Jadi, tuturan menasihati dikemukakan untuk memberi nasihat, anjuran kepada orang lain.

Hj Janna : "*cakna reng jeleuk 'pajedde mon oreng soghi , mak cek dujenna ka marongghi*"

(Katanya orang selatan rumah "memang kalau orang kaya, kok doyan sekali ke sayuran marongghi)

H Amin : "*siah sapa ngocak?*"

(Siah siapa yang bilang?)

Hj Janna : "*beh pat(nama tetangganya) oreng soghi mak dujen*

kamarongghi padahal edie eweng buweng berik mola, ckna bule matak eterraghi kabengko bhei"

(Beh pat(nama), katanya orang kaya kok doyan ke sayuran marongghi, padahal disini dibuang buang dari kemarin kemarinnya, katanya saya kok tidak diantarkan ke rumah saja)

H Amin : "*jhek sebbaraghi abek, marongghi jhet duparadduenna*

oreng madure sumenep" (Jangan disebarakan kita, marongghi memang enak enakannya orang madura sumenep).

Konteks : Peristiwa tutur tersebut dituturkan oleh penutur (Hj Jannah)

kepada mitra tutur (H Amin) dimana mitra tuturnya adalah bapaknya sendiri.dihadapkan di meja makan sembari

meminum kopi, penutur bercerita tetangganya yang kemudian diberi nasihat setelah penutur bercerita oleh mitra tuturnya.

Merupakan percakapan antara bapak dan anak dalam satu rumah. Tuturan tersebut merupakan segmen tutur yang menerangkan bahwa Hj Janna sedang menceritakan percakapannya dengan tetangganya, dimana tetangganya berbicara bahwa ternyata orang yang lebih punya(kaya) suka ke sayuran yang biasa disebut marongghi, sedangkan di daerah rumahnya padahal makanan tersebut sering di buang. Kemudian H amin menanggapi bawa harusnya tidak seperti itu karena sayuran marongghi memang sudah disukai orang madura, bahkan orang madura sumenep juga sangat suka, untuk suka sama sayuran tersebut tidak harus memandang kasta. Pernyataan "*jhek sebbaraghi abek, marongghi jhet duparadduenna oreng madure sumenep*" merupakan ungkapan untuk memberi memberi nasihat yang sopan karna tidak ada unsur kata yang kasar dan ditujukan ke kita sebagai masyarakat madurai, bukan ke lawan bicaranya langsung.

Peristiwa tutur pada data merupakan contoh penerapan santun antara bapak dan anak, dalam menasihati tidak boleh langsung ke lawan bicaranya melainkan bisa dimulai dari mencakup lingkungan atau bahkan suku ataupun diri kita sendiri. Pemilihan bahasa dalam peristiwa tutur diatas keseluruhan santun.

Data 2

- Ibu : "*Malemma deri dimma*" (Tadi malem dari mana)
- Anak : "*Anu bo' deri dinnak deri dimma lah loppa*". (Anu buk dari sana, dari mana dah lupa)
- Ibu : "*Mak aleng-leng beih mon etanyae*. (Kok berputar-putar saja kalau ditanyai)
- Anak : "*Pokokna tak man demman kan bo*". (Yang penting kan tidak kemana mana kan buk)
- Ibu : "*Iyelah kabudina mon etanya aghi reng tua pateppak*". (Iya sudah lain kali jika ditanyai orang tua jawab dengan jujur).

Konteks : Segmen prinsip kesantunan tersebut dituturkan oleh penutur (anak) yang memiliki kesamaan atau kecocokan dengan mitra penutur (ibu). Mitra tutur (ibu) yang menegur penutur (anak) agar tidak pergi kemana-mana. Dituturkan dengan ekspresi teguran kepada anak dengan penuh kecocokan bahwa memaksimalkan kecocokan di antara penutur (anak) dan mitra penutur (Ibu).

Peristiwa tutur diatas menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh penutur (anak) merupakan kesantunan memberi pesan. Seperti apa yang dituturkan oleh penutur (anak) yang sopan tentang tuturan terjadi saat seorang ibu bertanya ke anaknya tentang masalah yang pulang kemalaman, tuturan terjadi di dapur saat sarapan pagi sebelum berangkat sekolah pada kalimat *Anu bo' deri dinnak deri dimma lah loppa*. Mitra penutur (Ibu) menegur penutur (anak) dengan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan pada kalimat *Iyelah kabudina mon etanya aghi reng tua pateppak*. Kalimat teguran yang disampaikan mitra penutur menegur bahwa adanya kesamaan kalimat yang disampaikan oleh penutur (anak) dan mitra penutur (ibu).

4.2 Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di desa Bercak Asri.

4.2.1 Maksim kebijaksanaan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan positif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap pertuturan meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Hj Janna : *“cakna reng jeleuk 'pajedde mon oreng soghi , mak cek dujenna ka marongghi”*

(Katanya orang selatan rumah "memang kalau orang kaya, kok doyan sekali ke sayuran marongghi)

H Amin : *“siah sapa ngocak?”*

(Siah siapa yang bilang?)

Hj Janna : *“beh pat(nama tetangganya) oreng soghi mak dujen*

*kamarongghi padahal edie eweng buweng berik mola,
ckna bule matak eterraghi kabengko bhei”*

(Beh pat(nama), katanya orang kaya kok doyan ke sayuran marongghi, padahal disini dibuang buang dari kemarin kemarinnya, katanya saya kok tidak diantarkan ke rumah saja)

H Amin : *“jhek sebbaraghi abek, marongghi jhet duparadduenna
oreng madure sumenep”* (Jangan disebarakan kita, marongghi memang enak enakannya orang madura sumenep).

Konteks : Peristiwa tutur tersebut dituturkan oleh penutur (Hj Jannah) kepada mitra tutur (H Amin) dimana mitra tuturnya adalah bapaknya sendiri.dihadapkan di meja makan sembari meminum kopi, penutur bercerita tetangganya yang kemudian diberi nasihat setelah penutur bercerita oleh mitra tuturnya.

menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh penutur H Amin merupakan prinsip kesantunan Rahardi (2005: 61) mengatakan bahwa dengan maksim kebijaksanaan, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Sebagai contoh lihat tuturan yang dituturkan oleh H Amin dengan mencontohkan adat sopan santun dari jaman dulu yang dilakukan di daerahnya *"jhek sebbaraghi abek, marongghi jhet duparadduenna oreng madure sumenep"* merupakan ungkapan untuk memberi memberi nasihat yang sopan karna tidak ada unsur kata yang kasar dan ditujukan ke kita sebagai masyarakat Madura, bukan ke lawan bicaranya langsung. Pemilihan bahasa disini sangat santun karena peristiwa tutur diatas dalam konteks sama-orang tua, jadi pemilihan bahasa setiap kata sangat santun.

4.2.2 Maksim Penerimaan

Diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Anak :*“Tugas bennyak, sasaan tak mare kemma ngakana tadek jukokna”*. (Tugas banyak cucian belum selesai dan mau makan tidak ada lauknya)

Ibu :*“Ambu mak èngak manok kojuk”*. (Sudah kok seperti burung kutilang).

Anak :*“engghi tek kera eterrossaghi bik kaule bo”* (iya tidak akan saya teruskan lagi buk)

Ibu :*“Tak olle angok ngo’an malolo lakona lakoni pas”*. (Tidak boleh banyak mengeluh perkejaannya selesaikan saja)

Konteks : Segmen prinsip kesantunan tersebut dituturkan oleh penutur (anak) yang anak banyak mengeluh atas kewajibannya kemudian ditegur oleh ibunya. Mitra tutur (ibu) yang menegur penutur (anak) lebih banyak mengeluh atas kewajibannya kemudian ditegur oleh ibunya. Penutur (anak) sering kali mengeluh dan menyampaikan kata-kata yang kurang sopan. Dituturkan dengan ekspresi teguran kepada anak terlalu merugikan orang lain.

Data (1) menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh penutur (anak) merupakan prinsip kesantunan Chaer (2010: 60) menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan Leech. Sebagai contoh lihat tuturan yang dipandang kurang santun bila dibandingkan tuturan. Seperti apa yang dituturkan oleh penutur (anak) yang kurang sopan pada kalimat *“Tugas bennyak, sasaan tak mare kemma ngakana tadek jukokna”*. Kalimat yang diutarakan oleh penutur merupakan kalimat perumpamaan atau menggambarkan penutur yang banyak bicara sehingga seperti burung kutilang. Mitra penutur (Ibu) menegur penutur agar tidak melanjutkan pembicaraan pada kalimat *Ambu mak èngak manok kojuk*”. Mitra tutur menerima apa yang diucapkan penutur untuk tidak mengulangnya lagi, seperti pada segmen tutur *“engghi tek kera eterrossaghi bik kaule bo”* tuturan menerima apa yang diberitahu ibunya, tuturan tersebut termasuk santun karena bahasa yang digunakan adalah bahasa halus dalam konteks bahasa madura.

Data 2

Yoyok : *"bekna buru melle hp, cek bennyakna pessena"* .(kamu baru beli hp, banyak uangnya)

Nigris : *"enggi bede bilebbina rajekke karena ajuel jegung melle se mode pokok hp"*. (Iya ada lebihnya rejeki sisanya jual jagung, beli yang murang yang penting hp)

Yoyok : *"Iye sepeenting satia pokok afungsi sambi paleng perak whats uppan yutup paleng pole perak.* (iya yang penting cukup berfungsi, paling cuma buka whatsapp sama youtube)

Nigris : *"Engghi beremma polen pon mara neko kabedeenna"* (Iya mau bagaimana lagi sudah seperti ini keadaannya)

Konteks : tuturan tersebut dituturkan oleh penutur(Yoyok) di salah satu toko di bercak asri . Penutur bertanya seusai membeli pulsa kepada mitra tutur(nigris) yang hendak membeli kopi saset berjalan ke arah toko sambil memainkan hpnya yang baru beli. Mitra tutur hendak mau membeli kopi saset di toko tersebut.

Prinsip kesantunn berbahasa tersebut termasuk kedalam prinsip kesantunan Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Seperti apa yang dituturkan oleh penutur(yoyok) yang bertanya kepada mitra tutur(Nigris), dalam segmen tutur "enggi bede bilebbina rajekke karena ajuel jegung melle se mode pokok hp. (Iya ada lebihnya rejeki sisanya jual jagung, beli yang murang yang penting hp. Ada unsur kerendahan hati, karena nigris tidak menyombongkan dirinya meski ia sedang memegang hp yang baru ia beli. Nigris mengaku hp nya adalah hp yang murah, sehingga penutur merasa tidak berfikir orang tersebut orang yang sombong

4.2.3 Maksim Kemurah Hatian

Maksim kemurah hatian diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyeruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat, iya tetap diwajibkan berperilaku demikian.

Miarna :*“Jek kalcengkal mon ebelei soro jek kalowar malem paggun kalowar”* ‘Jangan bandel-bandel kalau dikasi tau, disuruh jangan keluar malam tetap keluar’

Umnia : (diam)

Miarna :*“Mak diem tak ngedingagi, pok-makopok”*. ‘Kok diam tidak mendengarkan, atau pura-pura tuli.’

Umnia :*“kule tak pate nyaman abek”*. ‘saya lagi kurang enak badan’

Miarna :*“Mangkana mon ebelei kedingagi”*. ‘Makanya kalau dibilangin didengarkan’

Konteks : Segmen tutur tersebut dituturkan oleh penutur (Miarna) Ibu dari mitra Tutur(Umnia) yang sedang memarahi anaknya saat sedang kesakitan karna meriang di ruang keluarganya.

Data (1) menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh penutur (anak) merupakan prinsip kesantunan Rahardi (2005) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Seperti apa yang dituturkan oleh penutur (anak) yang kurang sopan tentang saat seorang anak dinasehati ketika sedang tidak enak badan dan beralasan pada kalimat *“kule tak pate nyaman abek”* Mitra penutur (Ibu) menegur penutur agar bertindak sopan terhadap orang tua, mitra penutur (ibu) menegur pada kalimat *Mangkana mon ebelei kedingagi*. Kalimat teguran yang disampaikan mitra penutur menegur agar penutur (anak) bertindak mengikuti apa yang ucapkan orang tuanya. Untuk penutur sebenarnya

kurang santun bukan hanya bahasa yang digunakan tapi juga pemilihan kata yang digunakan kurang santun. Sedangkan umnia menggunakan bahasa yang sangat santun karena dalam konteks ini Umnia adalah anaknya H Miarna..

4.2.4 Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurah hatin berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak-hormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Yoyok :*"bekna buru melle hp, cek bennyakna pessena"* .(kamu baru beli hp, banyak uangnya)

Nigris :*"enggi bede bilebbina rajekke karena ajuel jegung melle se mode pokok hp"*. (Iya ada lebihnya rejeki sisanya jual jagung, beli yang murah yang penting hp)

Yoyok : *"Iye sepenting satia pokok afungsi sambi paleng perak whats uppan yutup paleng pole perak.* (iya yang penting cukup berfungsi, paling cuma buka whatsapp sama youtube)

Nigris :*"Engghi beremma polen pon mara neko kabedeenna"* (Iya mau bagaimana lagi sudah seperti ini keadaannya)

Konteks : tuturan tersebut dituturkan oleh penutur(Yoyok) di salah satu toko di bercak asri . Penutur bertanya sesuai membeli pulsa kepada mitra tutur(nigris) yang hendak membeli kopi saset berjalan ke arah toko sambil memainkan hpnya yang baru beli. Mitra tutur hendak mau membeli kopi saset di toko tersebut.

Prinsip kesantunn berbahasa tersebut termasuk kedalam prinsip kesantunan Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan

kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Seperti apa yang dituturkan oleh penutur(yoyok) yang bertanya kepada mitra tutur(Nigris), dalam segmen tutur "enggi bede bilebbina rajekke karena ajuel jegung melle se mode pokok hp. (Iya ada lebihnya rejeki sisanya jual jagung, beli yang murah yang penting hp. Segmen tutur tersebut termasuk santun karena Nigris menggunakan bahasa halus seperti kata "Enggi" (Iya) walaupun penuturnya menggunakan bahasa yang kasar seperti kata "Bekna" (kamu) masih tergolong santun karena Yoyok lebih tua jauh dari pada umur Nigris. Dalam konteks ini masuk ke kerendahan hati karena nigris tidak menyombongkan dirinya meski ia sedang memegang hp yang baru ia beli. Nigris mengaku hp nya adalah hp yang murah, sehingga penutur merasa tidak berfikir orang tersebut orang yang sombong

Data 2

Ansori : *"Bule namen cabbi mak tak bennyak ollena, dika namen sakonik ollena cek bennyakna, cek penterra dika patanina"*. (saya tanam cabe kok selalu sedikit dapatnya, kamu tanam sedikit tapi buahnya banyak sekali, pintar sekali kamu dalam bertani)

Irwan : *"Enggi alhamdulillah, tak penter ghik ajher kia, paggun cakna sekobesah napa napa neka, kule gun usaha"*. (iya alhamdulillah, tidak pintar masih belajar juga ini, tetap apa katanya tuhan semuanya, saya cuma sekedar usaha)

Ansori : *"Enggi tape dik dika tak pade bik selaen, beremma arawatta bule terro namenna kia"*. (iya tapi punya kamu beda dengan yang lain, bagaimana cara merawatnya saya ingin tamam cabe juga)

Irwan : *"pokok intina mon namen cabbhi kodu laten"*. (Pokok intinya kalau tanam cabe haru telaten)

Konteks : Peristiwa tutur tersebut dituturkan oleh penutur saat berada di gubuk dekat sawah mitra tutur(irwan) yang sedang mencampur obat yang akan di semprotkan ke tanaman cabenya, sedangkan penutur punya sawah disampingnya mitra tutur yang kebetulan lewat untuk melihat tanamannya sendiri yang ditanami jagung

ketika itu, penutur kebetulan lewat disebelah mitra tutur yang sedang mencampur obat pertanian tersebut.

Peristiwa tutur diatas menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh mitra tutur merupakan prinsip kesantunan Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Seperti apa yang dituturkan oleh mitra tutur dalam tuturan "*Enggi alhamdulillah, tak penter ghik ajher kia, paggun cakna sekobesah napa napa neka, kule gun usaha*". (iya alhamdulillah, tidak pintar masih belajar juga ini, tetap apa katanya tuhan semuanya, saya cuma sekedar usaha) merupakan bentuk kerendahan hati dalam segmen tutur "paggun cakna sekobesah napa-napa nika" (tetap apa kata tuhan segalanya" dalam tuturan tersebut tidak ada unsur untuk menyombongkan diri sendiri melainkan meninggikan tuhannya"

4.2.5 Maksim Kecocokan

Seperti hanya maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati, maksim kecocokan juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Yoyok : "*bekna buru melle hp, cek bennyakna pessena*" .(kamu baru beli hp, banyak uangnya)

Nigris : "*enggi bede bilebbina rajekke karena ajuel jegung melle se mode pokok hp*". (Iya ada lebihnya rejeki sisanya jual jagung, beli yang murang yang penting hp)

Yoyok : "*Iye sepending satia pokok afungsi sambi paleng perak whats uppan yutup paleng pole perak. (iya yang penting cukup berfungsi, paling cuma buka whatsapp sama youtube)*

Nigris :”*Engghi beremma polen pon mara neko kabedeenna*”
(Iya mau bagaimana lagi sudah seperti ini keadaannya)

Konteks : tuturan tersebut dituturkan oleh penutur(Yoyok) di salah satu toko di bercak asri . Penutur bertanya seussai membeli pulsa kepada mitra tutur(nigris) yang hendak membeli kopi saset berjalan ke arah toko sambil memainkan hpnya yang baru beli. Mitra tutur hendak mau membeli kopi saset di toko tersebut.

Prinsip kesantunn berbahasa tersebut termasuk kedalam prinsip kesantunan Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Seperti apa yang dituturkan oleh penutur(yoyok) yang bertanya kepada mitra tutur(Nigris), dalam segmen tutur "*enggi bede bilebbina rajekke karena ajuel jegung melle se mode pokok hp. (Iya ada lebihnya rejeki sisanya jual jagung*", beli yang murah yang penting hp. Ada unsur kerendahan hati, karena nigris tidak menyombongkan dirinya meski ia sedang memegang hp yang baru ia beli. Dalam maksim ini penerimaan dan kerendahan hati ada kaitannya satu sama lain seperti yang terdapat pada tuturan "*Engghi beremma polen pon mara neko kabedeenna*" (Iya mau bagaimana lagi sudah seperti ini keadaannya) segmen tutur tersebut merupakan penerimaan sebagaimana keadaannya yang sekarang.

4.2.6 Maksim Keempatian

Sebagaimana halnya maksim kecocokan, maksim ini juga diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Data 1

- Anak : “*bu' cakna gellek empeyan labu?*”. Ibu katanya tadi jatuh?
- Ibu : “*njek taberenghak perak*” Tidak, hanya tersungkur
- Anak : *napana taberenghak!! Cakna labu,, napana se sakek?*. Apa tersungkur!. Katanya jatuh, apa tidak sakit?
- Ibu : “*Nabeng lanjeng. ‘Mengejar jawaban terus’.*”
- Anak : “*Jhereng kule penasaran wah.*” ‘kan saya penasaran tuh’
- Ibu : *jek malanjeng ibu' tak parapa.* Jangan banyak bicara ibu tidak apa-apa
- Konteks : Segmen prinsip kesantunan tersebut dituturkan oleh penutur (anak) cukup santun karena si penutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan. Mitra tutur (ibu) yang menegur penutur (anak) agar tidak terlalu simpati terhadapnya. Dituturkan dengan ekspresi teguran kepada anak dengan terlalu simpati.

Data (1) menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh penutur (anak) merupakan prinsip kesantunan Wijana (1996: 60), jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Seperti apa yang dituturkan oleh penutur (anak) yang sopan tentang Ketika seorang anak selalu menanyakan sampai ke akar-akar pembahasan pada kalimat *bu' cakna gellek empeyan labu?*. Mitra penutur (Ibu) menegur penutur (anak) cukup santun karena si penutur mematuhi maksim kesimpatian pada kalimat *jek malanjeng ibu' tak parapa*. Kalimat teguran yang disampaikan mitra penutur menegur bahwa adanya jangan banyak bicara bahwa mitra penutur (ibu) tidak mengalami cedera apa pun namun kesimpatian penutur (anak) berlebihan.

Data 2

- Irfan :”*Dika anape mak rugeru malolo*”. (Kamu kenapa kok garuk-garuk terus)
- Yoyok : “*Kule telghetel tak beres-beres, tagher eyabik obatta e apotik!*”. (saya penyakit gatal tidak sembuh-sembuh, sampai menghabiskan obat satu apotik)
- Irfan :”*engghi jhet mon telghetel abit se berese, kodu sabbher mon etemmo telghetel, kule sabben pernah etemmo kia polana*”. (Iya memang kalau gatal-gatal lama yang mau sembuh, hatrus sabar kalaukena penyakit gatal, saya dulu pernah gatal-gatal juga soalnya)
- Yoyok :”*engghi rua, tak nyaman sakale ampo komat dile ebennyakna oreng*”. (Iya itu, tidak enak sama sekali kadang kumat dibanyaknya orang)
- Irfan :”*mon pon abit gheneko kare seberese pon*”. (kalau sudah lama itu tinggal yang mau sembuh sudah)
- Konteks : peristiwa tutur tersebut terjadi sehabis magrib di rumah yoyok saat penutur ingin memperbaiki amplifiernya yang rusak yang akan diperbaiki ke penutur(yoyok) tibanya dirumahnya melihat yoyok yang sedang garuk-garuk betisnya tak henti-henti

Data (2) menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh penutur (Irfan) merupakan maksim kesimpatian Leech (1993: 207) mengatakan diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Seperti apa yang dituturkan oleh penutur (Irfan) ”*engghi jhet mon telghetel abit se berese, kodu sabbher mon etemmo telghetel, kule sabben pernah etemmo kia polana*”. (Iya memang kalau gatal-gatal lama yang mau sembuh, hatrus sabar kalaukena penyakit gatal, saya dulu pernah gatal-gatal juga soalnya) merupakan sikap empati kepada mitra tutur dengan bahasa yang santun karena tuturannya tidak menhyakiti perasaannya mitra tutur, tidak menyakiti prasaannya karena dalam konteks ibu dan anak. Akan tetapi juga bisa tidak santun jika penutur bukan ibunya karena bahasa yang digunakan bahasa madura kasar. Sedangkan bahasa yang digunakan anaknya adalah bahasa yang santun.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab lima ini dipaparkan mengenai penutup yang terdiri atas dua subbab, yaitu (1) kesimpulan, dan (2) saran. Kedua subbab tersebut diuraikan sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama realisasi kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di desa Bercak Asri yaitu 1) Meminta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu, 2) Memerintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan, 3) Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) dan 4) Menasihati berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.

Kedua, Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di desa Bercak Asri(1) maksim kebijaksanaan bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain, (2) maksim penerimaan mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk menyempurnakan kerugian pada diri sendiri dan memperkecil keuntungan kepada diri sendiri, (3) maksim kemurahan menuntut untuk meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, (4) Kerendahan Hati meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri, (5) maksim kecocokan sama seperti maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati. Menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka dan (6) maksim kesimpatian memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa program studi bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama dalam bidang kepragmatikan
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam bertutur santun pada lingkungan suku Madura.
3. Bagi peneliti kebahasaan selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan kajian dengan fokus yang berbeda.
4. Bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menggunakan lebih banyak sumber terkait kesantunan dalam bahasa Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik : Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Andianto, Mujiman Rus & Rijadi, Arif. 2010. *Strategi Kesantunan Berbahasa Lintas Kultur Madura-Jawa Dalam Percakapan Wali Murid dan Guru Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian. Universitas Jember.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustin. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Lubis, A. Hamid. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Medan: FPBS IKIP Medan.
- Masruroh, Siti. 2011. "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Jual Beli Antara Pedagang Kaki Lima dengan pembeli di Lingkungan Kampus Universitas Jember". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Moleong, Lexy, J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwardaminta, W.J.S. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Rahardi, Kunjana R. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmayik*. Jakarta: Erlangga.

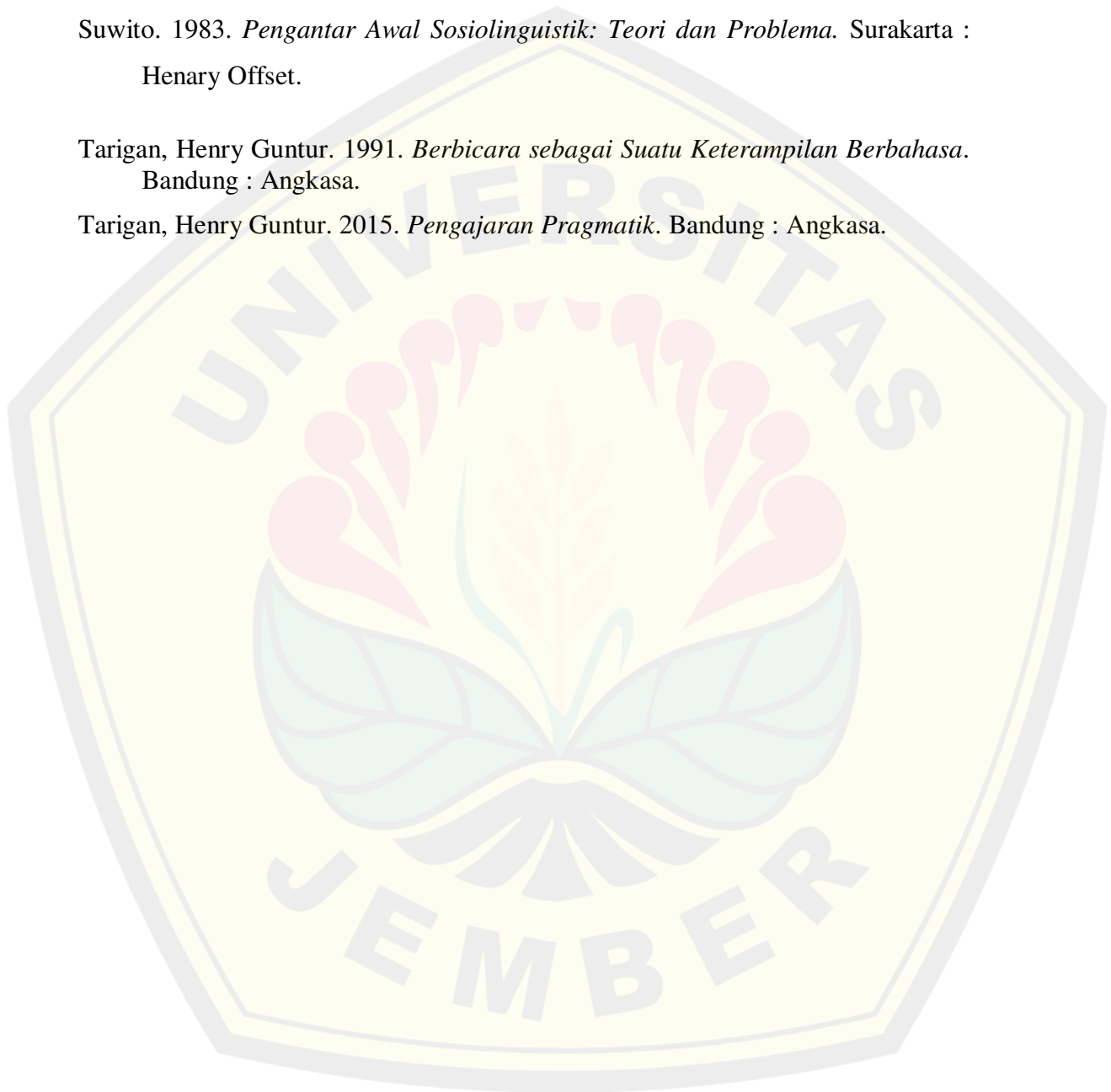
Setyo Budi, Eko. 2012. “Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas I di SMP Negeri 3 Silo Dalam Proses Pembelajaran”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Soemarmo, Marmo. 1988. *Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya*. Dalam Soenyono Dardjowidjojo (Peny.), *PELLBA I*. Jakarta: Duta Wacana University Press.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta : Henary Offset.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.



LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

| Judul | Rumusan Masalah | Metodologi Penelitian | | | | | |
|--|---|---|--|----------------------------------|---|---|--|
| | | Rancangan dan Jenis Penelitian | Data dan Sumber Data | Pengumpulan Data | Analisis Data | Instrumen Penelitian | Prosedur Penelitian |
| Kesantunan Berbahasa dalam Tradisi Masyarakat Madura di Desa Bercak Asri | <p>1) Bagaimanakah realisasi kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di Desa Bercak Asri?</p> <p>2) Bagaimanakah prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam tradisi masyarakat Madura di desa Bercak Asri?</p> | <p>Rancangan Penelitian: Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Deskriptif</p> | <p>Data : segmen tutur dan konteks tutur dalam masyarakat Madura di desa Bercak Asri</p> <p>Sumber data: Tuturan masyarakat Madura di desa Bercak Asri</p> | Teknik observasi dan dokumentasi | <p>1) Reduksi Data</p> <p>2) Teknik Penyajian data</p> <p>3) Penarikan kesimpulan</p> | <p>Instrumen pengumpul data:</p> <p>a) Instrumen utama 1. Peneliti</p> <p>b) Instrumen Pendukung 1. Ponsel 2. Laptop 3. Buku catatan 4. Bolpoin 5. Tabel pengumpulan data</p> <p>Instrumen analisis data:</p> <p>a) Instrumen utama 1. Peneliti</p> <p>b) Instrumen Pendukung 1. Tabel analisis data 2. Teori-teori terkait</p> | <p>1) Persiapan</p> <p>2) Pelaksanaan</p> <p>3) Penyelesaian</p> |

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

| No. | Tuturan | Konteks Tutur | Kode Data | Wujud Tindak Tutur | Sumber Data |
|-----|--|--|-----------|----------------------|--|
| 1. | <p>Ibu : “<i>Ta’ nangale dompetta ebo’?</i>” (Lihat dompet ibu, nggak?)</p> <p>Riska :”<i>Massena bede e tas kulkas, bo’. gelle’ kule nangale</i>” (Sepertinya di atas kulkas, bu, tadi saya lihat)</p> <p>Ibu :” <i>E man-dimman? aposangan tager se nyare</i>” ((di kulkas) sebelah mana? sampe pusing nyari (dompetnya))</p> <p>Riska :” <i>Engken ghallu bo’, e kala’aghina!</i>” (bentar, bu. saya ambilkan!)</p> | <p>Segmen tutur tersebut dituturkan oleh penutur (Ibu) yang sedang mencari dompetnya yang tidak ketemu di Ruang keluarga. Mitra tutur (anak) kemudian mengingat kalau ada di atas kulkasnya dan langsung memberitahu ibunya. Penutur (ibu) bilang bahwa dari tadi sudah mencarinya tapi ketemu. Mitra tutur (anak) kemudian berinisiatif untuk mengambilkan dompetnya.</p> | 1 | Tindak Tutur Meminta | <p>Rekaman 00:00:30 – 00:01:03</p> |

| | | | | | |
|----|--|---|---|----------------------------------|--------------------------------|
| 2. | <p>H Uus : <i>“bule terro mellia ajem bulu empak “</i> (Saya ingin beli ayam berbulu empat)</p> <p>Pak sutip : <i>“geneko dika kan bede”</i> (Itu kamu kan ada)</p> <p>H Uus : Genaka bulu tellok kan lek (Itu berbulu tiga kan)</p> <p>Pak sutip : <i>“engghi geneko coccokna kan celeng sokona koning”</i> (Iya kan kan hitam cekernya kuning)</p> <p>H Uus : <i>“beh buluna lek, mon bede nyambi ghi thingghel eyopa ana deggik bik kule”</i> (Beh bulunya pak, kalau ada bawakan ya nanti mau dikasi uang kalau ada)</p> | <p>Segmentatur tersebut dituturkan oleh penutur (H Uus) menggunakan bahasa madura sambil melihat ayam berbulu tiga warna yang berkeliaran di depannya, dengan kebetulan penutur ingin membeli ayam yang berbulu empat. Mitra tutur (P Sutip) menjawab untuk menangkap ayam yang berkeliaran didepannya tersebut. Penutur (H Uus) ingin memncari yang berbulu empat dan kemudian menyuruh dengan cara minta tolong untuk mencarikannya yang kemudian akan dibelinya.</p> | 1 | Tindak Tutur Memberi perintah | Rekaman 00:01:15 – 00:01:52 |
|----|--|---|---|----------------------------------|--------------------------------|

| | | | | | |
|----|---|---|---|----------------------------------|--------------------------------|
| 3. | <p>Hj Janna : “<i>Dika lagguna palagghu denje jhi!</i>”, (Kamu besok pagi ke sini Pak Haji)</p> <p>H Ahmad : “<i>iye mon tak kasoh</i>” (iya kalau tidak capek)</p> <p>Hj Janna : “<i>Bule epalaggue lagguna manggheng polana. Bule mon degghiktak kera manggheng pole, kaso</i>” (Saya pagi sekali besok manggangnya soalnya, Saya kalua nanti tidak akan manggang lagi, capek)</p> <p>H Ahmad : “<i>Iye lah lagguna</i>” (Iya dah besok)</p> <p>Hj janna : “<i>Lagguna palaggu pon</i>” (Besok pagi-pagi dah)</p> | <p>Peristiwa tutur tersebut dituturkan oleh penutur (Hj Jannah) kepada mitra tutur (H Ahmad) di dapur tempat penutur sambil memasak dan membuat kopi yang sembari mengajak mitra tuturnya untuk dating besoknya yang akan disediakan makanan.</p> | 2 | Tindak Tutur Memberi Perintah | Rekaman 00:00:20 – 00:01:15 |
|----|---|---|---|----------------------------------|--------------------------------|

| | | | | | |
|----|--|--|---|-------------------------------|--------------------------------|
| 4. | <p>H Aini :<i>"Sa sasaan cek benyyakna, benyyak lakona tak sempat nyassa sakale"</i> (Cucian banyak sekali, banyak pekerjaan lai sampai tidak sempat nyuci)</p> <p>Sutini : <i>"Pade dik bule tak esassa kia fahri sakek tak sempat"</i> (sama punya saya tidak dicuci juga fahri sakek jadi tidak sempat)</p> <p>Uni :<i>"toreh pon bu' kaule se alalakona (sambi ngar-jelengaran)"</i>. (Ayo dah buk saya yang mau mengerjakan (sambil tolah toleh))</p> <p>Sutini :<i>"Abenta bik se toa'an mak ngar-jelengaran"</i>. (Berbicara dengan orang yang lebih tua kok tidak memperhatikan.)</p> <p>Uni :<i>"Enggi tak fokus kule, benyyak pekkeran"</i>. (Iya kurang fokus saya, lagi banyak fikiran)</p> <p>Sutini :<i>"Tak sopan mon abenta sambi ngar-jelengaran nape pole ka orang tuana"</i>. (tidak sopan jika berbicara sambil nolah-noleh apalagi ke orang tuanya)</p> | <p>Dituturkan sore hari di teras rumah H Aini selaku penutur yang sedang menggendong anaknya sutini(Fahri) yang sedang sakit bersebelahan dengan sutini selaku ibunya Fahri, Uni sedang mendengarkan percakapan Sutini dan H Aini.</p> | 1 | Tindak Tutur Memberi Pesan | Rekaman 00:01:09 – 00:01:57 |
|----|--|--|---|-------------------------------|--------------------------------|

| | | | | | |
|-----------|---|--|----------|---|--|
| <p>5.</p> | <p>Hj Janna : <i>“cakna reng jeleuk 'pajedde mon oreng soghi , mak cekdujenna ka marongghi”</i>(Katanya orang selatan rumah "memang kalau orang kaya, kok doyan sekali ke sayuran marongghi)</p> <p>H Amin : <i>“siah sapa ngocak?”</i>(Siah siapa yang bilang?)</p> <p>Hj Janna : <i>“beh pat(nama tetangganya) oreng soghi mak dujen kamarongghi padahal edie eweng buweng berik mola, ckna bule matak eterraghi kabengko bhei”</i>(loh pat(nama), katanya orang kaya kok doyan ke sayuran marongghi, padahal disini dibuang buang dari kemarin kemarinnya, katanya saya kok tidak diantarkan ke rumah saja)</p> <p>H Amin : <i>“jhek sebaranghi abek, marongghi jhet duparadduenna oreng madure sumenep”</i>(Jangan disebar kita, marongghi memang enak enakannya orang madura sumenep).</p> | <p>Peristiwa tutur tersebut dituturkan oleh penutur (Hj Jannah)</p> <p>kepada mitra tutur (H Amin) dimana mitra tuturnya adalah bapaknya sendiri.dihadapkan di meja makan sembari meminum kopi, penutur bercerita tetangganya yang kemudian diberi nasihat setelah penutur bercerita oleh mitra tuturnya</p> | <p>1</p> | <p>Tindak Tutur Memberi Nasihat</p> | <p>Rekaman 00:00:27 – 00:00:52</p> |
|-----------|---|--|----------|---|--|

| | | | | | |
|----|---|--|---|----------------------------------|--------------------------------|
| 6. | <p>Ibu : “<i>Malemma deri dimma</i>” ‘Tadi malem dari mana’</p> <p>Anak : “Anu bo’ deri dinnak deri dimma lah loppa”. ‘Anu buk dari sana, dari mana dah lupa’</p> <p>Ibu : “<i>Mak aleng-leng beih mon etanyae</i>. ‘Kok berputar-putar saja kalau ditanyai.’”</p> <p>Anak : “<i>Pokokna tak man demman kan bo</i>’”. ‘Yang penting kan tidak kemana mana kan buk’</p> <p>Ibu : “<i>Iyelah kabudina mon etanya aghi reng tua pateppak</i>”. ‘Iya sudah lain kali jika ditanyai orang tua jawab dengan jujur’.</p> | <p>Segmen prinsip kesantunan tersebut dituturkan oleh penutur (anak) yang memiliki kesamaan atau kecocokan dengan mitra penutur (ibu). Mitra tutur (ibu) yang menegur penutur (anak) agar tidak pergi kemana-mana. Dituturkan dengan ekspresi teguran kepada anak dengan penuh kecocokan bahwa memaksimalkan kecocokan di antara penutur (anak) dan mitra penutur (Ibu).</p> | 2 | Tindak Tutur Memberi Perintah | Rekaman 00:00:23 – 00:00:53 |
|----|---|--|---|----------------------------------|--------------------------------|

LAMPIRAN C. INSTRUMEN ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA

| No. | Tuturan | Konteks Tutur | Kode Data | Wujud Tindak Tutur | Interpretasi Data |
|-----|--|--|-----------|--------------------|--|
| 1. | <p>Hj Janna : <i>“cakna reng jeleuk 'pajedde mon oreng soghi , mak cekdujenna ka marongghi”</i>(Katanya orang selatan rumah "memang kalau orang kaya, kok doyan sekali ke sayuran marongghi)H Amin : <i>“siah sapa ngocak?”</i> (Siah siapa yang bilang?)</p> <p>Hj Janna : <i>“beh pat(nama tetangganya) oreng soghi mak dujen kamarongghi padahal edie eweng buweng berik mola, ckna bule matak eterraghi kabengko bhei”</i> (Beh pat(nama), katanya orang kaya kok doyan ke sayuran marongghi, padahal disini dibuang buang dari kemarin kemarinnya, katanya saya kok tidak diantarkan ke rumah saja)</p> <p>H Amin : <i>“jhek sebbaraghi abek, marongghi jhet duparadduenna oreng madure sumenep”</i> (Jangan disebar kita, marongghi memang enak enakannya orang madura sumenep).</p> | <p>Peristiwa tutur tersebut dituturkan oleh penutur (Hj Jannah) kepada mitra tutur (H Amin) dimana mitra tuturnya adalah bapaknya sendiri.dihadapkan di meja makan sembari meminum kopi, penutur bercerita tetangganya yang kemudian diberi nasihat setelah penutur bercerita oleh mitra tuturnya.</p> | 1 | Maksim Kebijakan | <p>menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh penutur H Amin merupakan prinsip kesantunan Rahardi (2005: 61) mengatakan bahwa dengan maksim kebijaksanaan, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Sebagai contoh lihat tuturan yang dituturkan oleh H Amin dengan mencontohkan adat sopan santun dari jaman dulu yang dilakukan di daerahnya <i>"jhek sebbaraghi abek, marongghi jhet duparadduenna oreng madure sumenep"</i> merupakan ungkapan untuk memberi memberi nasihat yang sopan karna tidak ada unsur kata yang kasar dan ditujukan ke kita sebagai masyarakat Madura, bukan ke lawan bicaranya langsung. Pemilihan bahasa disini sangat santun karena peristiwa tutur diatas dalam konteks sama-orang tua,</p> |

| | | | | | |
|----|---|--|---|-------------------|--|
| | | | | | jadi pemilihan bahasa setiap kata sangat santun. |
| 2. | <p>Anak :<i>“Tugas bennyak, sassaan tak mare kemma ngakana tadek jukokna”</i>. (Tugas banyak cucian belum selesai dan mau makan tidak ada lauknya)</p> <p>Ibu :<i>“Ambu mak èngak manok kojuk”</i>. (Sudah kok seperti burung kutilang).</p> <p>Anak :<i>“engghi tek kera eterrossaghi bik kaule bo’”</i> (iya tidak akan saya teruskan lagi buk)</p> <p>Ibu :<i>“Tak olle angok ngo’an malolo lakona lakoni pas”</i>. (Tidak boleh banyak ngeluh</p> | <p>Segmen prinsip kesantunan tersebut dituturkan oleh penutur (anak) yang anak banyak mengeluh atas kewajibanya kemudian ditegur oleh ibunya. Mitra tutur (ibu) yang menegur penutur (anak) lebih banyak mengeluh atas kewajibanya kemudian ditegur oleh ibunya. Penutur (anak) sering kali mengeluh dan</p> | 1 | Maksim Penerimaan | <p>Data (1) menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh penutur (anak) merupakan prinsip kesantunan Chaer (2010: 60) menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan Leech. Sebagai contoh lihat tuturan yang dipandang kurang santun bila dibandingkan tuturan. Seperti apa yang dituturkan oleh penutur (anak) yang kurang sopan pada kalimat <i>“Tugas bennyak, sassaan tak mare kemma ngakana tadek jukokna”</i>. Kalimat yang</p> |

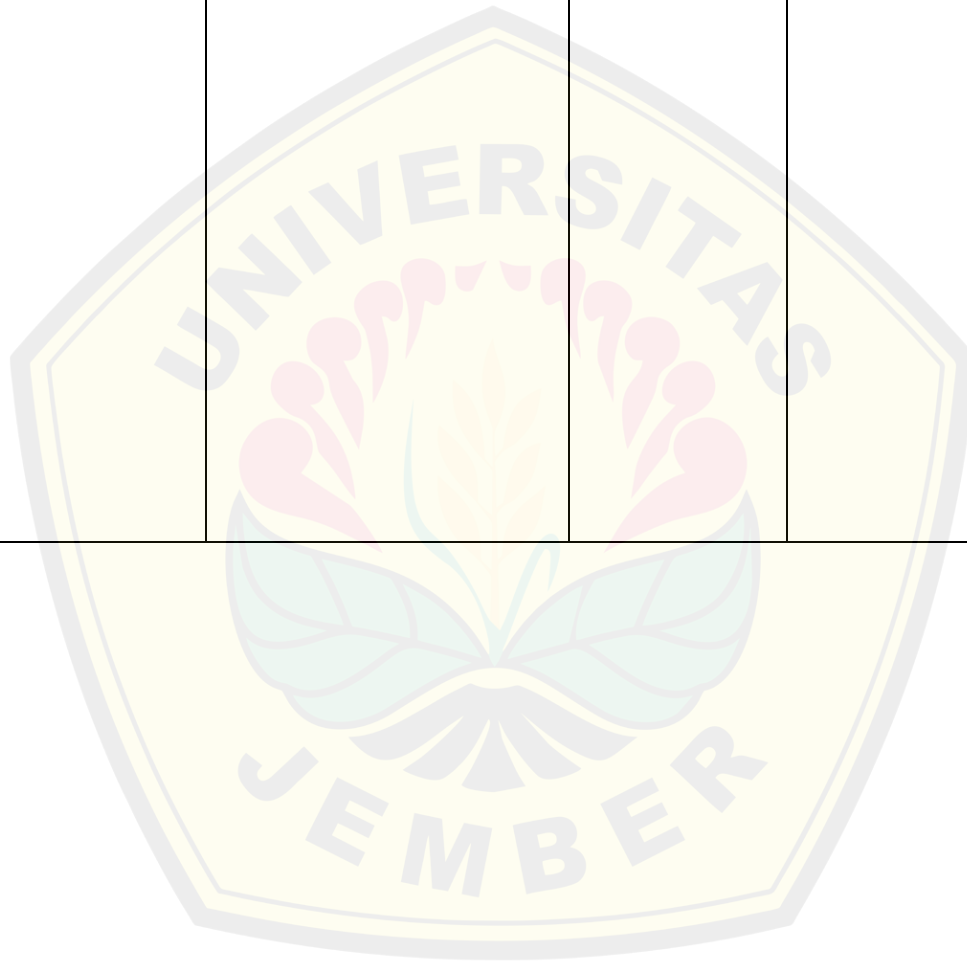
| | | | | | | |
|----|--------|--|--|---|-------------------|---|
| | | perkejaannya selesaikan saja) | menyampaikan kata-kata yang kurang sopan. Diturunkan dengan ekspresi teguran kepada anak terlalu merugikan orang lain. | | | diutarakan oleh penutur merupakan kalimat perumpamaan atau menggambarkan penutur yang banyak bicara sehingga seperti burung kutilang. Mitra penutur (Ibu) menegur penutur agar tidak melanjutkan pembicaraan pada kalimat <i>Ambu mak èngak manok kojuk</i> ". Mitra tutur menerima apa yang diucapkan penutur untuk tidak mengulanginya lagi, dalam konteks ini masih termasuk santun karna antara ibu dan anak. |
| 3. | Yoyok | : <i>"bekna buru melle hp, cek bennyakna pessena"</i> .(kamu baru beli hp, banyak uangnya) | tuturan tersebut dituturkan oleh penutur(Yoyok) di salah satu toko di bercak asri . Penutur bertanya sesuai membeli pulsa kepada mitra tutur(nigris) yang hendak membeli kopi saset berjalan ke arah toko sambil memainkan hpnya yang baru beli. Mitra tutur hendak mau membeli kopi saset di toko tersebut. | 2 | Maksim Penerimaan | Prinsip kesantunn berbahasa tersebut termasuk kedalam prinsip kesantunan Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Seperti apa yang dituturkan oleh penutur(yoyok) yang bertanya kepada mitra tutur(Nigris), dalam segmen tutur "enggi bede bilebbina |
| | Nigris | : <i>"enggi bede bilebbina rajekke karena ajuel jegung melle se mode pokok hp"</i> . (Iya ada lebihnya rejeki sisanya jual jagung, beli yang murang yang penting hp) | | | | |
| | Yoyok | : <i>"Iye sepenting satia pokok afungsi sambu paleng perak whats uppan yutup paleng pole perak.</i> (iya yang penting cukup berfungsi, paling cuma buka whatsapp sama youtube) | | | | |
| | Nigris | : <i>"Engghi beremma polen pon mara neko</i> | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|------------------|--|--|
| | | <i>kabedeenna</i> ” (Iya mau bagaimana lagi sudah seperti ini keadaannya) | | | | rajekke karena ajuel jegung melle se mode pokok hp. (Iya ada lebihnya rejeki sisanya jual jagung, beli yang murang yang penting hp. Ada unsur kerendahan hati, karena nigris tidak menyombongkan dirinya meski ia sedang memegang hp yang baru ia beli. Nigris mengaku hp nya adalah hp yang murah, sehingga penutur merasa tidak berfikir orang tersebut orang yang sombong |
| 4 | <p>Miarna :<i>“Jek kalcengkal mon ebelei soro jek kalowar malem paggun kalowar”</i> ‘Jangan bandel-bandel kalau dikasi tau, disuruh jangan keluar malam tetap keluar’</p> <p>Umnia : (diam)</p> <p>Miarna :<i>“Mak diem tak ngedingagi, pok-makopok”</i>. ‘Kok diam tidak mendengarkan, atau pura-pura tuli.’</p> <p>Umnia :<i>“kule tak pate nyaman abek”</i>. ‘saya</p> | <p>Segmen tutur tersebut dituturkan oleh penutur (Miarna) Ibu dari mitra Tutur(Umnia) yang sedang memarahi anaknya saat sedang kesakitan karna meriang di ruang keluarganya</p> | 1 | Maksim Kemurahan | Data (1) menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh penutur (anak) merupakan prinsip kesantunan Rahardi (2005) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Seperti apa yang | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | <p>lagi kurang enak badan’</p> <p>Miarna :“<i>Mangkana mon ebelei kedingagi</i>”. ‘Makanya kalau dibilangin didengarkan’</p> | | | <p>dituturkan oleh penutur (anak) yang kurang sopan tentang saat seorang anak dinasehati ketika sedang tidak enak badan dan beralasan pada kalimat “<i>kule tak pate nyaman abek</i>” Mitra penutur (Ibu) menegur penutur agar bertindak sopan terhadap orang tua, mitra menutur (ibu) menegur pada kalimat <i>Mangkana mon ebelei kedingagi</i>. Kalimat teguran yang disampaikan mitra penutur menegur agar penutur (anak) bertindak mengikuti apa yang ucapkan orang tuanya. Untuk penutur sebenarnya kurang santun bukan hanya bahasa yang digunakan tapi juga pemilihan kata yang digunakan kurang santun. Sedangkan umnia menggunakan bahasa yang sangat santun karna dalam konteks ini Umnia adalah anaknya H Miarna.</p> |
|--|--|--|--|--|

| | | | | | |
|----|---|---|---|------------------------|--|
| 5. | <p>Yoyok :”<i>bekna buru melle hp, cek bennyakna pessena</i>” .(kamu baru beli hp, banyak uangnya)</p> <p>Nigris :”<i>enggi bede bilebbina rajekke karena ajuel jegung melle se mode pokok hp</i>” . (Iya ada lebihnya rejeki sisanya jual jagung, beli yang murah yang penting hp)</p> <p>Yoyok : “<i>Iye sepenting satia pokok afungsi sambi paleng perak whats uppan yutup paleng pole perak</i>. (iya yang penting cukup berfungsi, paling cuma buka whatsapp sama youtube)</p> <p>Nigris :”<i>Engghi beremma polen pon mara neko kabedeenna</i>” (Iya mau bagaimana lagi sudah seperti ini keadaannya)</p> | <p>tuturan tersebut dituturkan oleh penutur(Yoyok) di salah satu toko di bercak asri . Penutur bertanya seusai membeli pulsa kepada mitra tutur(nigris) yang hendak membeli kopi saset berjalan ke arah toko sambil memainkan hpnya yang baru beli. Mitra tutur hendak mau membeli kopi saset di toko tersebut.</p> | 1 | Maksim Kerendahan Hati | <p>Prinsip kesantunn berbahasa tersebut termasuk kedalam prinsip kesantunan Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Seperti apa yang dituturkan oleh penutur(yoyok) yang bertanya kepada mitra tutur(Nigris), dalam segmen tutur "<i>enggi bede bilebbina rajekke karena ajuel jegung melle se mode pokok hp</i>". (Iya ada lebihnya rejeki sisanya jual jagung, beli yang murah yang penting hp. Segmen tutur tersebut termasuk santun karena Nigris menggunakan bahasa halus seperti kata "Enggi" (Iya) walaupun penuturnya menggunakan bahasa yang kasar seperti kata "<i>Bekna</i>" (kamu) masih tergolong santun karena Yoyok lebih tua jauh dari pada umur Nigris. Dalam konteks ini masuk ke kerendahan hati karena nigris tidak menyombongkan dirinya meski ia</p> |
|----|---|---|---|------------------------|--|

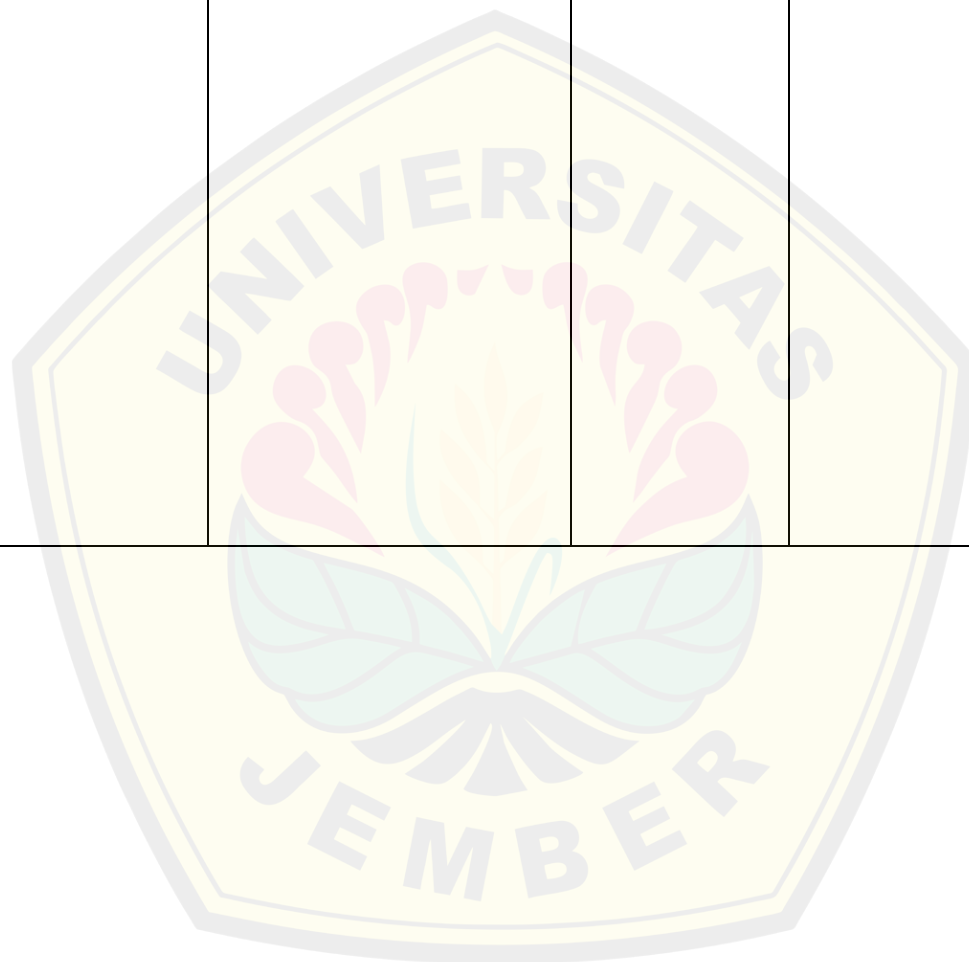
| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | <p>sedang memegang hp yang baru ia beli. Nigris mengaku hp nya adalah hp yang murah, sehingga penutur merasa tidak berfikir orang tersebut orang yang sombong</p> |
|--|--|--|--|--|---|



| | | | | | |
|----|---|---|---|------------------------|--|
| 6. | <p>Ansori :<i>"Bule namen cabbi mak tak bennyak ollena, dika namen sakonik ollena cek bennyakna, cek penterra dika patanina"</i>. (saya tanam cabe kok selalu sedikit dapatnya, kamu tanam sedikit tapi buahnya banyak sekali, pintar sekali kamu dalam bertani)</p> <p>Irwan :<i>"Enggi alhamdulillah, tak penter ghik ajher kia, paggun cakna sekobesah napa napa neka, kule gun usaha"</i>. (iya alhamdulillah, tidak pintar masih belajar juga ini, tetap apa katanya tuhan semuanya, saya cuma sekedar usaha)</p> <p>Ansori :<i>"Enggi tape dik dika tak pade bik selaen, beremma arawatta bule terro namenna kia"</i>. (iya tapi punya kamu beda dengan yang lain, bagaimana cara merawatnya saya ingin tamam cabe juga)</p> <p>Irwan :<i>"pokok intina mon namen cabbhi kodu laten"</i>. (Pokok intinya kalau tanam cabe haru telaten)</p> | <p>Peristiwa tutur tersebut dituturkan oleh penutur saat berada di gubuk dekat sawah mitra tutur(irwan) yang sedang mencampur obat yang akan di semprotkan ke tanaman cabenya, sedangkan penutur punya sawah disampingnya mitra tutur yang kebetulan lewat untuk melihat tanamannya sendiri yang ditanami jagung ketika itu, penutur kebetulan lewat disebelah mitra tutur yang sedang mencampur obat pertanian tersebut.</p> | 2 | Maksim Kerendahan Hati | <p>Peristiwa tutur diatas menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh mitra tutur merupakan prinsip kesantunan Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Seperti apa yang dituturkan oleh mitra tutur dalam tuturan "<i>Enggi alhamdulillah, tak penter ghik ajher kia, paggun cakna sekobesah napa napa neka, kule gun usaha"</i>. (iya alhamdulillah, tidak pintar masih belajar juga ini, tetap apa katanya tuhan semuanya, saya cuma sekedar usaha) merupakan bentuk kerendahan hati dalam segmen tutur "paggun cakna sekobesah napa-napa nika" (tetap apa kata tuhan segalanya" dalam tuturan tersebut tidak ada unsur untuk menyombongkan diri sendiri melainkan meninggikan tuhannya"</p> |
|----|---|---|---|------------------------|--|

| | | | | | |
|----|---|--|---|------------------|---|
| 7. | <p>Yoyok :<i>"bekna buru melle hp, cek bennyakna pessena"</i> .(kamu baru beli hp, banyak uangnya)</p> <p>Nigris :<i>"enggi bede bilebbina rajekke karena ajuel jegung melle se mode pokok hp"</i>. (Iya ada lebihnya rejeki sisanya jual jagung, beli yang murang yang penting hp)</p> <p>Yoyok : <i>"Iye sepenting satia pokok afungsi sambi paleng perak whats uppan yutup paleng pole perak. (iya yang penting cukup berfungsi, paling cuma buka whatsapp sama youtube)</i></p> <p>Nigris :<i>"Engghi beremma polen pon mara neko kabedeenna"</i> (Iya mau bagaimana lagi sudah seperti ini keadaannya)</p> | <p>Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur(Yoyok) di salah satu toko di bercak asri . Penutur bertanya sesuai membeli pulsa kepada mitra tutur(nigris) yang hendak membeli kopi saset berjalan ke arah toko sambil memainkan hpnya yang baru beli. Mitra tutur hendak mau membeli kopi saset di toko tersebut.</p> | 1 | Maksim Kecocokan | <p>Prinsip kesantunn berbahasa tersebut termasuk kedalam prinsip kesantunan Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Seperti apa yang dituturkan oleh penutur(yoyok) yang bertanya kepada mitra tutur(Nigris), dalam segmen tutur "<i>enggi bede bilebbina rajekke karena ajuel jegung melle se mode pokok hp. (Iya ada lebihnya rejeki sisanya jual jagung"</i>, beli yang murah yang penting hp. Ada unsur kerendahan hati, karena nigris tidak menyombongkan dirinya meski ia sedang memegang hp yang baru ia beli. Dalam maksim ini penerimaan dan kerendahan hati ada kaitannya satu sama lain seperti yang terdapat pada tuturan "<i>Engghi beremma polen pon mara neko kabedeenna"</i> (Iya mau bagaimana lagi sudah seperti ini keadaannya) segmen tutur tersebut merupakan penerimaan sebagaimana</p> |
|----|---|--|---|------------------|---|

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---------------------------|
| | | | | | keadaannya yang sekarang. |
|--|--|--|--|--|---------------------------|



| | | | | | |
|----|---|--|---|--------------------|--|
| 8. | <p>Anak : “<i>bu' cakna gellek empeyan labu?</i>”. Ibu katanya tadi jatuh?</p> <p>Ibu : “<i>njek taberenghak perak</i>” Tidak, hanya tersungkur</p> <p>Anak : <i>napana taberenghak!! Cakna labu,, napana se sakek?</i>. Apa tersungkur!. Katanya jatuh, apa tidak sakit?</p> <p>Ibu : “<i>Nabeng lanjeng</i>. ‘Mengejar jawaban terus’.’</p> <p>Anak : “<i>Jhereng kule penasaran wah.</i>” ‘kan saya penasaran tuh’</p> <p>Ibu : <i>jek malanjeng ibu' tak parapa</i>. Jangan banyak bicara ibu tidak apa-apa</p> | <p>Segmen prinsip kesantunan tersebut dituturkan oleh penutur (anak) cukup santun karena si penutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan. Mitra tutur (ibu) yang menegur penutur (anak) agar tidak terlalu simpati terhadapnya. Dituturkan dengan ekspresi teguran kepada anak dengan terlalu simpati.</p> | 1 | Maksim Kesimpatian | <p>Data (1) menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh penutur (anak) merupakan prinsip kesantunan Wijana (1996: 60), jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Seperti apa yang dituturkan oleh penutur (anak) yang sopan tentang Ketika seorang anak selalu menanyakan sampai ke akar-akar pembahasan pada kalimat <i>bu' cakna gellek empeyan labu?</i>. Mitra penutur (Ibu) menegur penutur (anak) cukup santun karena si penutur mematuhi maksim kesimpatian pada kalimat <i>jek malanjeng ibu' tak parapa</i>. Kalimat teguran yang disampaikan mitra penutur menegur bahwa adanya jangan banyak bicara bahwa mitra penutur (ibu) tidak mengalami cedera apa pun namun kesimpatian penutur (anak) berlebihan.</p> |
|----|---|--|---|--------------------|--|

| | | | | | |
|----|--|---|---|--------------------|--|
| 9. | <p>Irfan :”<i>Dika anape mak rugeru malolo</i>”. (Kamu kenapa kok garuk-garuk terus)</p> <p>Yoyok : “<i>Kule telghetel tak beres-beres, tagher eyabik obatta e apotik!</i>”. (saya penyakit gatal tidak sembuh-sembuh, sampai menghabiskan obat satu apotik)</p> <p>Irfan :”<i>engghi jhet mon telghetel abit se berese, kodu sabbher mon etemmo telghetel, kule sabben pernah etemmo kia polana</i>”. (Iya memang kalau gatal-gatal lama yang mau sembuh, hatrus sabar kalaukena penyakit gatal, saya dulu pernah gatal-gatal juga soalnya)</p> <p>Yoyok :”<i>engghi rua, tak nyaman sakale ampo komat dile ebennyakna oreng</i>”. (Iya itu, tidak enak sama sekali kadang kumat dibanyaknya orang)</p> <p>Irfan :”<i>mon pon abit gheneko kare seberese pon</i>”. (kalau sudah lama itu tinggal yang mau sembuh sudah)</p> | <p>Peristiwa tutur tersebut terjadi sehabis magrib di rumah yoyok saat penutur ingin memperbaiki amplifiernya yang rusak yang akan diperbaiki ke penutur(yoyok) tibanya dirumahnya melihat yoyok yang sedang garuk-garuk betisnya tak henti-henti</p> | 2 | Maksim Kesimpatian | <p>Data (2) menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh penutur (Irfan) merupakan maksim kesimpatian Leech (1993: 207) mengatakan diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Seperti apa yang dituturkan oleh penutur (Irfan) ”<i>engghi jhet mon telghetel abit se berese, kodu sabbher mon etemmo telghetel, kule sabben pernah etemmo kia polana</i>”. (Iya memang kalau gatal-gatal lama yang mau sembuh, hatrus sabar kalaukena penyakit gatal, saya dulu pernah gatal-gatal juga soalnya) merupakan sikap empati kepada mitra tutur dengan bahasa yang santun karena tuturannya tidak menhyakiti perasaannya mitra tutur, tidak menyakiti prasaannya karena dalam konteks ibu dan anak. Akan tetapi juga bisa tidak santun jika penutur bukan ibunya karena bahasa yang digunakan bahasa madura kasar. Sedangkan bahasa yang digunakan anaknya adalah bahasa yang santun.</p> |
|----|--|---|---|--------------------|--|

AUTOBIOGRAFI



Ahmad Rifa'i lahir di Bondowoso, 13 Mei 1996. Putra kedua dari pasangan Artomo dan H Siti Fatmah. Beralamat di Desa Bercak Asri RT 14 Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso. Penulis memiliki kakak laki-laki bernama HJ Fadal. Penulis memulai pendidikan di SD Bercak Asri 2, lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Cermee, lulus pada tahun 2012. Lalu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Prajekan dan lulus tahun 2015. Lulus dari SMA. Penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri Jember pada tahun 2015 melalui jalur SBMPTN. Program studi yang diambil adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, jurusan Pendidikan Bahas dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penulis dapat ditemui di ach.rifhai@gmail.com.